

**BUTIR- BUTIR PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM TRADISI SLAMETAN RUWAHAN
DI DESA TEGALREJO, GRABAG, PURWOREJO**



Oleh:
Zamroni
NIM.: 11913103

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

**BUTIR-BUTIR PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM TRADISI SLAMETAN RUWAHAN
DI DESA TEGALREJO, GRABAG, PURWOREJO**



Oleh:
Zamroni
NIM: 11913103

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zamroni

NIM : 11913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Butir-Butir Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Slametan
Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 7 Februari 2014

Yang menyatakan,





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1229/PS-MSI/Peng./III/2014

TESIS berjudul : **BUTIR BUTIR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI
SLAMETAN RUWAHAN DI DESA TEGALREJO,
GRABAG PURWOREJO**

Ditulis oleh : Zamroni

N. I. M. : 11913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS

Yogyakarta, 8 Februari 2014
Ketua,

INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zamroni
Tempat/tgl lahir : Purworejo, 22 Juli 1979
N. I. M. : 11913103
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **BUTIR BUTIR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI
SLAMETAN RUWAHAN DI DESA TEGALREJO, GRABAG
PURWOREJO**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

Penguji : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2014

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1229/PS-MSI/ND/II/2014

TESIS berjudul : **NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI
RUWAHAN DI DESA TEGALREJO, GRABAG
PURWOREJO**

Ditulis oleh : Zamroni

NIM : 11913103

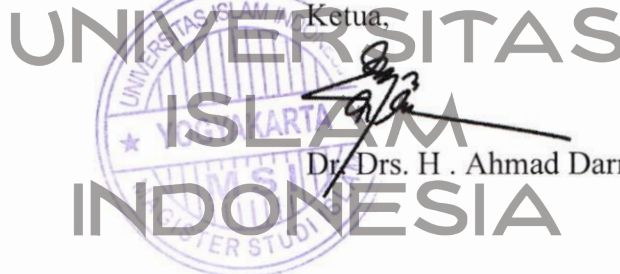
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Februari 2014

Ketua,



Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

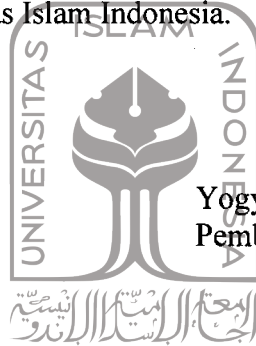
Judul : Butir-Butir Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Slametan
Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo

Ditulis oleh : Zamroni

NIM : 11913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 5 Februari 2014
Pembimbing,

Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN:

Penulis mempersembahkan karya ini untuk:

Kampus Universitas Islam Indonesia (UII)

Ayahnda & Ibunda tercinta Dulpatah (Alm) & Sipah

*Ayahnda & Ibunda mertua terkasih Kalyubi & Sri
Melik*

Isteriku tercinta, Ari Fitriyah

Permata hatiku yang manis, Naylatul Faizati Syamila

Seluruh keluarga di Purworejo

*Sahabat-sahabat seperjuangan dalam meraih ilmu yang
bermanfaat*

Terima kasih atas segalanya.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
-وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا -

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

(Al Qur'an Surat Al- Ahzab (33) ayat 21)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

BUTIR-BUTIR PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI SLAMETAN RUWAHAN DI DESA TEGALREJO, GRABAG, PURWOREJO

Zamroni
NIM. 11913103

Suatu masyarakat yang teguh berpegang kepada syariat Islam, akan menghasilkan kebudayaan atau peradaban yang Islami, karena kebudayaan akan selalu mengikuti corak masyarakat yang bersangkutan. Sebagai suatu peninggalan, kebudayaan melampaui usia generasi manusia, ia terus berkembang mengikuti pola nilai yang terdapat didalamnya, sementara manusia mati dan lahir bergantian. Generasi demi generasi mengadopsi dan mengembangkan kebudayaan yang dihasilkan generasi sebelumnya. Kebudayaan Islam tidak lain merupakan produk masyarakat Islam yang dijelmakan dan dituntun oleh syariat. Masyarakat Islam dengan seluruh prinsip dan faktornya merupakan perwujudan akidah yaitu tauhid yang bersumber pada wahyu dan sunnah Rasulullah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis butir-butir pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tradisi Slametan Ruwahan dan pengaruh Tradisi Slametan Ruwahan sebagai media pendidikan akhlak. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat desa Tegalrejo tentang Tradisi Slametan Ruwahan dan bagaimana mekanisme Tradisi Slametan Ruwahan itu dilaksanakan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan data-data lapangan yang diperoleh di desa Tegalrejo. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (observasi, dokumentasi dan wawancara). Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai media informasi bagi siapa saja yang berusaha mendalami nilai-nilai luhur Tradisi Slametan Ruwahan budaya, khususnya dalam Tradisi Slametan Ruwahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat, antara lain: sebagai pengembangan dan media pendidikan agama Islam, karena dalam Tradisi Slametan Ruwahan tersebut terdapat butir-butir nilai pendidikan keimanan seperti: nilai-nilai akidah, ibadah dan nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Tradisi, Slametan Ruwahan

ABSTRACT

THE GRAIN OF MORAL EDUCATION IN THE TRADITION OF SLAMETAN RUWAHAN IN TEGALREJO VILLAGE, GRABAG, PURWOREJO

By: **Zamroni**
NIM: **11913103**

A society with its strong belief towards the Islamic principles will result in an Islamic culture or civilization. It is due to culture that always follows the characteristics of the pertinent develops according to the patterns of the values inside. On the other side, human is born and died alternately. Each generation alternately adopts and develops a culture that has been made by the previous generation. Islamic culture refers to a product of Islamic society that has been manifestation and guidance by Syari'ah. Islamic society along with all principles and factors of theirs is defined as a belief that is Tauhid (the oneness of Allah) that based on Wahyu (divine revelation) and Sunnah of the Prophet.

This study is a qualitative research which is based on the data taken from Tegalrejo Village. The responses were determined by purposive sampling. The data collection is done by triangulation technique (observation, documentation, and interview). In conducting this research there are four steps taken: collection data, reduction data, presentation data and verification.

The result of the research is expected to be used as a media of information for those in attempt of deeply understanding the supreme values of cultural tradition, particularly in the tradition of Ruwahan. The result of the research then shows that the tradition of Ruwahan in Tegalrejo village has an influence/ effect on the life of society. In this case, it can function as a development and media of Islamic education since there are values of faithfulness education such as aqidah (faith) and worship. All it also covers the values of moral education such as moral towards Allah, moral towards the Prophet, moral to parents, moral to the neighbours and moral to public.

Keywords: Moral education, tradition, slametan ruwahan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و به نستعين على امور الدنيا و الدين و صلى الله

على سيدنا محمد و على اله و صحبه و تابعيه الى يوم الدين

Puji syukur penulis sanjungkan kepada Allah SWT karena limpahan taufik dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabatnya dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dan masukan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec. selaku Rektor dan segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M. Hum, selaku Dekan FIAI UII Yogyakarta
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana MSI FIAI UII Yogyakarta
4. Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta
5. Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu menelaah dan memberi bimbingan sehingga tesis dapat diselesaikan.

6. Para guru besar dan dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis semoga bermanfaat dan menjadi bekal dalam melanjutkan kehidupan.
7. Ayah bunda, ayah ibu mertua terkasih yang telah mengasuh penulis sejak lahir hingga dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S2 ini.
8. Istri tercinta yang senantiasa memberikan dorongan dan mendampingi penulis suka dan duka dijalani bersama serta anak pertamaku yang penuh perhatian dan doanya mengantarkan penulis ke jenjang pendidikan yang diharapkan.
9. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purworejo yang telah memberikan dorongan penulis melanjutkan ke jenjang S2 serta teman-teman pegawai seksi Bimas Islam yang memberikan dorongan dan dukungan penulis menyelesaikan studi.
10. Bapak Gunadi selaku Kepala Desa Tegalrejo atas pemberian ijin penelitiannya. dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan penulis menyelesaikan studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat, Ampunan dan Ridho-Nya kepada hamba-Nya yang fakir dan tak berilmu ini.

Purworejo, 07 Februari 2014

Penulis,



Zamroni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA

TEORI.....	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	14
1. Konsep Tradisi Slametan Ruwahan	14
2. Kebudayaan Islam Jawa.....	18
3. Pendidikan Akhlak.....	35
4. Komponen Pendidikan Akhlak	44
5. Konsep Kepribadian Muslim	53
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	65
B. Subyek Responden Penelitian.....	66
C. Pengumpulan Data	66
D. Tempat Obyek Penelitian.....	68
E. Keabsahan Data	68
F. Teknik Analisa Data	69
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	71
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	71
B. Paparan Hasil Penelitian	79
C. Dampak Kegiatan Tradisi Slametan Ruwahan terhadap Situasi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	90
D. Analisa Butir-Butir Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Slametan Ruwahan	92

BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran-Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur, 73

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian, 74

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan, 75

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Agama, 75



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari Lokasi Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

Lampiran 5 Foto-Foto Dokumentasi Kegiatan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan tentang akhlak selalu mewarnai setiap kehidupan manusia dari masa ke masa seiring dengan gelombang kehidupan, di setiap waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang menegakkan nilai-nilai akhlak termasuk didalamnya para nabi dan rasul, khususnya nabi Muhammad Saw yang memiliki tugas dan misi untuk menyempurnakan nilai-nilai akhlak. Upaya penegakan nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial manusia.

Keharmonisan hidup diperlukan karena pertama manusia secara alami adalah makhluk hidup yang unik. Keunikan manusia itu terletak pada dualisme nilai akhlak yang ada pada dirinya. Di satu sisi ia punya keinginan pada hal-hal yang positif, baik, integrative, optimis seperti gemar menolong orang lain, sabar dan sebagainya. Di sisi lain memiliki kecenderungan ke arah yang negatif, buruk, disintegratif, pesimis, kasar dan sebagainya. Situasi inilah yang menjadi tantangan manusia dalam memperjuangkan akhlak mulia dan terpuji. Kedua, kenyataan bahwa kehidupan manusia yang sangat majemuk baik dari segi etnis, kultur, bahasa, tradisi, ras, pendidikan, pola pikir dan tindakan. Fenomena ini

dalam situasi tertentu dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu konflik dapat dihindari jika akhlak mulia dapat ditegakkan.

Akhlak mulia dapat ditegakkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik melalui berbagai media dan cara pendidikan baik formal maupun nonformal. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat memberikan keteladanan baik dalam kesopanan berbicara maupun bertingkah laku. Dalam lingkungan masyarakat, tradisi yang berlaku juga dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Demikian pula dengan tradisi yang berlaku di tanah Jawa.

Tradisi yang berlaku di tanah Jawa merupakan perpaduan antara budaya Jawa dengan agama Islam. Karena setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersikap "membumi", ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substansif agama tersebut.¹ Demikian pula dengan kehadiran agama Islam di Jawa, sejak awalnya, Islam begitu mudah diterima, karena pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa "ngeh" atau "enjoy" menerima Islam menjadi agamanya., termasuk masyarakat di Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Nilai-nilai agama

¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi), 2010, hal.19

Islam tersebut sudah merupakan harga yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, ini terlihat dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Baik dalam perayaan pernikahan, khitanan, aqiqahan (cukur rambut), walimatussafar (selamatan berangkat haji), kematian dan haulan (peringatan kematian seseorang) sampai acara selamatan boyongan rumah dan lain-lain. Juga tradisi yang bersifat keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam : Idul Fitri, Idul Adha, 1 Muharram, 10 Muharram (Asura), Muludan (Maulid Nabi Muhammad), Rajaban (peringatan Isra Mi'raj), Sya'ban/Slametan Ruwahan, menyambut bulan suci Ramadhan serta Nuzulul Qur'an dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dilakukan sebagai tradisi dengan berbagai rangkaian ritual keagamaan. Semua kegiatan tersebut selalu diisi dengan kegiatan selamatan wilujengan dengan pembacaan 'tahlilan" dan do'a. Ada juga tradisi "bersihan" dalam hal ini salah seorang warga atau sekelompok warga masyarakat yang hendak melakukan suatu kegiatan selalu diawali dengan bersihan, yaitu berupa ziarah kubur ke makam leluhur (orang tua atau orang yang dikeramatkan/dimulyakan) tentu saja dengan membaca tahlil dan ditutup dengan do'a. Rasanya ada sesuatu yang kurang manakala warga masyarakat membuat acara atau kegiatan tanpa didahului bersihan atau setidaknya adanya bacaan tahlil didalamnya. Hal ini pula yang menjadikan tradisi tersebut seakan "wajib" bagi mereka untuk diadakan, dalam istilah masyarakat setempat "ora marem" atau "kurang afdhol".

Seperti juga agama lain, Islam adalah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu.

Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. Pada titik ini, persoalan yang segera ditemui adalah unsur pembentuk tradisi tersebut dan yang lebih penting lagi, unsur pembentuk 'Tradisi Islam' itu.² Disini dapat diaplikasikan bahwa istilah "tradisi" secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Selanjutnya, tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam.

Begitu halnya tradisi Slametan Ruwahan pada bulan Sya'ban yang pada bulan tersebut masyarakat kecamatan Grabag pada umumnya dan Desa Tegalrejo pada khususnya merayakan peristiwa tersebut dengan mengadakan acara peringatan dengan tradisi Slametan Ruwahan. *Slametan Ruwahan ini merupakan sebuah tradisi slametan dan bersihan dengan pembacaan Tahlil (Tahlilan) dari rumah ke rumah selama bulan Ruwah/Sya'ban, acara nisfu sya'banan, megengan, bersih kubur dan ziarah kubur.*³ Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk dari sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat yang sarat nilai keagamaan dan senantiasa mengusung sikap kearifan lokal. Sebagaimana tradisi masyarakat yang muatannya budaya setempat, maka tradisi Slametan Ruwahan

² Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu) 2002, hal. 11

³ Wawancara dengan bapak Kyai Haji Wahib Anwari (salah satu tokoh masyarakat) Desa Tegalrejo, tanggal 16 Oktober 2013

ini juga merupakan salah satu produk budaya masyarakat pedesaan yang hingga saat ini masih berjalan dan dilestarikan, hal ini berjalan sebagai bentuk refleksi keberagaman salah satunya rasa syukur dalam menyambut akan datangnya bulan Ramadan. Disisi lain tradisi ini merupakan pengejawantahan paham keberagaman masyarakat, yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan agama, sebagaimana pendapat Nasr (1981). Ia menyatakan bahwa tradisi Islam adalah perpaduan antara wahyu yang diterima Nabi dalam bentuk Kitab Suci dan bahwa Islam, sebagai agama, diserap sesuai dengan fitrahnya sendiri dan berhasil mencapai jatidirinya melalui peralihan dan sintesis. Tradisi Islam mencakup semua aspek religi dan percabangannya berdasarkan apa yang dicontohkan para wali.⁴

Lebih lanjut, Nasr berpendapat bahwa tradisi Islam layaknya sebuah pohon. Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung *barakah*, kebenaran, suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Menurut definisi Nasr, tradisi Islam mencakup banyak hal, meliputi : pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan perilaku yang diupayakan selalu merujuk pada kitab suci dan jiwa kitab suci. Secara teknis, cara untuk mengetahui tradisi yang dikandung oleh agama tertentu (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain) adalah dengan cara mempelajari kitab sucinya masing-masing. Dengan demikian,

⁴ Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon* hal. 13

makna leksikal “tradisi” akan dapat ditarik ke dalam perspektif Islam, dan menyatakan tradisi Islam sebagai sesuatu yang melibatkan “tradisi” di mana pemilik atau pelakunya berniat melakukan atau menyatakan dasar tindakannya, hal itu terkait dengan, atau melahirkan, jiwa Islam dan perilaku yang diniatkan atau yang dinyatakannya itu bersumber dari dalam kitab suci.

Dilihat dengan kacamata agama peringatan bulan Sya'ban dimana kental di dalamnya ada tradisi Slametan Ruwahan merupakan suatu fenomena budaya yang dibungkus nilai keagamaan menghadirkan nuansa nilai-nilai keagamaan yang cukup kental, disini terbangun silaturrahi antar anggota masyarakat secara intens, secara bergiliran setiap keluarga mengadakan acara peringatan Slametan Ruwahan dengan mengundang famili yang dekat dan tetangga sekitar rumah dalam lingkungan RT untuk membacakan Tahlil bersama. Biasanya warga yang diundang setelah acara berakhir akan diberi oleh-oleh berupa “sega berkat”, atau istilah lain sajian makanan yang ditempatkan pada wadah “besek”, isinya ayam ingkung, nasi, telur, lauk-pauk lainnya, dan panganan berupa hasil bumi atau jajanan pasar. Maka nuansa saling memberi dan menerima itu jelas nampak dalam tradisi Slametan Ruwahan/Sya'banan di masyarakat Kecamatan Grabag khususnya Desa Tegalorejo, dimana penulis tinggal. Disini nampak bergabungnya dimensi spiritual maupun material dengan ciri adanya pergerakan sosial-ekonomi yang cukup kental, dimana warga masyarakat dengan sukarela belanja keperluan perayaan dengan tidak sedikit mengeluarkan biaya.

Dalam konteks kehidupan sosial, nilai-nilai tradisi diatas merupakan sinergi dua dimensi seorang muslim pada sisi sosial dan spiritual. Dimensi terpenting dari konteks keberislaman adalah setaranya dua sisi pemilikan kehidupan mental-spiritualitas (bernuansa transenden) dan fisik-materia (bersifat keduniaan)- yang keduanya harus diraih oleh setiap muslim. Ditegaskan dalam konsepsi Islam, sikap laku yang lebih mengutamakan urusan keduniaan-yang biasanya diwujudkan dalam tradisi-tradisi kemanusiaan: meraup semua apa yang dipandang dapat menyenangkan dan memenuhi semua hajat hidup diri sendiri dan keluarga-ternyata merupakan kesalahpahaman. Karena dimensi sosial senyatanya menduduki porsi yang sama untuk dikedepankan oleh setiap individu.⁵

Nilai-nilai tradisi budaya yang mengandung muatan keagamaan ini, tentu saja masyarakat yang melaksanakannya menyebut dengan ibadah, dengan kata lain tradisi Slametan Ruwahan merupakan salah satu cara “nguri-nguri agama” (menghidup-hidupkan nilai agama) dalam kehidupan. Dan yang lebih penting tradisi Slametan Ruwahan dengan berbagai ragam kegiatan dan acara ini, bagian dari perwujudan rasa cinta terhadap “sang kekasih” yaitu Junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, dengan berupaya memahami semua ajarannya dan melaksanakannya dalam kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya,

⁵ A.Wahab Suneth & Syarifuddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*,(Jakarta:Bina Rena Pariwara), 2000, hal.10

yang artinya :”Barangsiapa yang menghidup-hidupkan sunahku, maka dia sudah mencintaiku, dan barangsiapa yang mencintaiku, maka dia bersamaku di surga”.

Dari fakta kehidupan keagamaan yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Grabag umumnya dan Desa Tegalrejo yang unik dan menarik untuk dikaji, baik tinjauan secara filosofis maupun teologis (tauhid sosial dan tauhid ilahiyah), maka penulis mencoba menelusuri dan meneliti butir-butir pendidikan Akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan pada perayaan bulan Sya'ban di Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo dengan melalui pendekatan budaya dan menggunakan teori pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, fokus penelitian ini akan membahas mengenai butir-butir pendidikan akhlak dalam tradisi Slametan Ruwahan yang terjadi di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo. Dengan pertanyaan penelitian " Apa butir-butir pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo" ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan gambaran tentang mekanisme pelaksanaan tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

- b. Untuk menemukan butir-butir pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

Melihat fokus penelitian dan tujuan penelitian, penulis mengharapkan manfaat penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat teoritis, yaitu mewujudkan ketahanan agama dan budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang modern yang cenderung sekuler dan materialis dengan mengedepankan kearifan lokal sebagai upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak Islam pada masyarakat. Sebagai penambah khazanah keilmuan guna menentukan arah pembinaan agama dan pendidikan sosial kemasyarakatan pada umumnya.
2. Manfaat praktis, yaitu Sebagai sumbangan pemikiran untuk membangun masyarakat yang agamis berbudaya dan modern serta mempertahankan tradisi yang mengandung nilai luhur dengan dasar kearifan lokal tanpa keluar dari akidah agama.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi meliputi : latar belakang masalah; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan telaah pustaka dan kerangka teori berupa tinjauan butir-butir pendidikan akhlak dalam tradisi Slametan Ruwahan pada peringatan bulan Sya'ban secara sosiologis historis atau pendekatan secara fenomenologis.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian, bab ini akan memuat segala sesuatu mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan meliputi hal antara lain: jenis penelitian dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, tempat atau lokasi penelitian, cara memperoleh data dan mendeskripsikan data serta cara analisis dan alat analisis data.

Bab keempat, memuat hasil dan pembahasan mengenai nilai pendidikan akhlak dalam tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo berisikan hal mengenai gambaran umum obyek penelitian meliputi: keadaan geografis, keadaan penduduk, kehidupan keagamaan masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo membahas tentang penyelenggaraan tradisi Slametan Ruwahan pada perayaan bulan Sya'ban, latar belakang penyelenggaraan, rangkaian kegiatan yang mengiringi perayaan, acara atau isi kegiatan dan dampak kegiatan serta analisa hasil penelitian yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi Slametan Ruwahan pada perayaan bulan Sya'ban pada masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

Bab kelima, merupakan penutup terdiri dari : kesimpulan, saran-saran, dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Secara umum kajian mengenai pelaksanaan tradisi Jawa sudah banyak dilakukan seperti Sumardi (2010) dalam penelitiannya "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Rasulan di Desa Pundungsari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul*", yang dalam rumusan masalahnya mengangkat pengaruh rasulan sebagai media pendidikan Islam, metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi, dengan hasil penelitian bahwa tradisi rasulan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sebagai media pengembangan pendidikan Islam, penuh dengan nilai akidah, akhlak dan ibadah.⁶ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada butir-butir pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo.

Djohan Perwiranto (2010) dalam "*Peranan Nilai Budaya Islami dalam Membangun Obyek dan Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Pacitan*", tesis ini membahas tentang fenomena tradisi peringatan satu Syuro di Pantai Teleng

⁶ Sumardi, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Rasulan di Desa Pundungsari, Semin, Gunung Kidul*, (Tesis, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: 2010)

Ria di desa Sidoharjo Pacitan Jawa Timur. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan naturalistik kualitatif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peringatan satu syuro berpengaruh dan berperan positif dalam meningkatkan nilai budaya Islami antara lain kebersamaan, sedekah, silaturahmi dan persaudaraan.⁷ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada butir-butir pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo.

Sri Hartono (2010) dalam "*Mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan Perspektif Pendidikan Islam*", yang membahas tentang fenomena mitos dan budaya jawa ahlen balalan (halalbihalal) ditinjau norma dasar dan asas pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif explanatory research. Menghasilkan kesimpulan bahwa mitos dan tradisi ahlen balalan telah ada sebelum Islam ke Jawa. Ahlen balalan diilhami dari sungkeman yang dilestarikan dari dahulu sampai sekarang.⁸ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada butir-butir pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo.

⁷ Djohan Perwiranto, *Peranan Nilai Budaya Islami dalam Membangun Obyek dan Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Pacitan*, (Tesis, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: 2010)

⁸ Sri Hartono, *Mitos Kepercayaan dan Budaya Jawa Ahlen Balalan Perspektif Pendidikan Islam*, (Tesis, Magister Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: 2010)

Muhammad Iqbal Kurniawan (2005) dalam "*Tradisi Ruwahan sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*", yang membahas tentang bagaimana tradisi Ruwahan sebagai media dakwah. Metode penelitian yang digunakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Menghasilkan kesimpulan bahwa Ruwahan efektif sebagai media dakwah karena dengan Ruwahan manusia ingat akan eksistensinya sebagai hamba Allah.⁹ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada butir-butir pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo.

Nurwahyuningrum (2005) dalam "*Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali*", yang membahas mengenai bagaimana tradisi Sadranan terhadap perilaku sosial agama di Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menyimpulkan bahwa sadranan berpengaruh terhadap nilai sosial hal ini dapat dilihat dengan adanya warga masyarakat membersihkan makam bersama-sama sehingga tercipta silaturahmi antar warga, sedangkan nilai keagamaan dapat dilihat dari adanya kegiatan pengajian dan tahlilan.¹⁰ Sedangkan penelitian

⁹ Muhammad Iqbal Kurniawan, *Tradisi Slametan Ruwahan sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*, (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Suka, Yogyakarta: 2005)

¹⁰ Nurwahyuningrum, *Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali*, (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Suka, Yogyakarta: 2005)

penulis berfokus pada butir-butir pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo.

Dari hasil pemeriksaan di perpustakaan sejauh kemampuan penulis ternyata belum ada yang melakukan penelitian yang berfokus pada butir-butir pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan.

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Tradisi Slametan Ruwahan

Tradisi Slametan Ruwahan di bulan Sya'ban (atau Ruwah) dalam budaya Islam Jawa adalah tradisi yang selalu dilaksanakan selama bulan Sya'ban. Dalam tradisi Slametan Ruwahan ini sejumlah ritus digelar guna menyambut datangnya bulan Ramadan mulai dari selamatan (*wilujengan*), tradisi kirim-kirim makanan (*megengan*), acara nisfu sya'banan, upacara pembersihan makam (*bersih kubur*), dan ziarah kubur (*nyadran*).

Konsep tradisi *slametan* berasal dari kata *slamet* (dalam bahasa Arab : *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan yang lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Menurut Clifford Geertz *slamet* berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa) atau lebih tepatnya "tidak akan terjadi apa-apa /hal-hal yang buruk" (pada siapa pun).¹¹ Konsep tersebut dimanifestasikan melalui praktik-praktik slametan. Slametan adalah kegiatan komunal Jawa sebagai pesta ritual baik

¹¹ Clifford Geertz, *The Religion Of Java*, (Chicago: Chicago University Press, 1976), hal. 14.

upacara di rumah maupun di desa. Slametan bertujuan akan penegasan dan penguatan kembali tatanan kultur umum juga untuk menahan kekuatan kekacauan (*talak balak*).

Slametan dalam skala kecil yang dilakukan oleh individu atau keluarga tampak ketika mereka punya niat atau hajat tertentu, misalnya ketika akan membangun rumah, pindah rumah, menyelenggarakan pesta perkawinan, *ngupati*, *mithoni*, *puputan* dan masih banyak lagi. Di samping itu juga untuk memperingati keluarga yang meninggal, Slametan untuk memperingati keluarga yang meninggal ini dilakukan untuk 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun, dan seribu harinya. Slametan untuk memperingati orang yang meninggal biasanya disertai membaca zikir dan bacaan thoyyibah *tahlil*, sehingga *slametan* ini biasa juga disebut dengan *tahlilan*.¹²

Dengan pernyataan senada, Nurcholish Madjid mengatakan, kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian yang lain yang kemudian diberi warna Islam. Adat Jawa yang masih dipertahankan kaum santri dan yang paling banyak menjadi target kutukan kaum reformis adalah sekitar selamatan. Yang dinamakan selamatan di sini adalah acara makan-makan untuk mendoakan orang mati, baik pada saat meninggalnya maupun sesudahnya, seperti selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun (*pendak*) dan seribu hari setelah meninggal. Selain

¹² Marwah Salahudin, *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 53.

selamatan-selamatan tersebut pada saat yang dirasa perlu keluarga yang meninggal ini bisa menyelenggarakan haul. Dalam selamatan itu biasanya dibacakan tahlil, suatu ritus dengan bahasa Arab yang intinya membaca kalimat "*Laa ilaaha illallah*", dengan maksud berdo'a untuk kebahagiaan yang meninggal dan mengirimkan pahala wirid itu kepada arwah yang meninggal.¹³

Slametan dalam skala yang lebih besar dapat dijumpai dalam praktik-praktik seperti *bersih desa*, *resik kubur*, *ziarah kubur* dan lainnya. Menurut Pamberton praktik yang sarat dengan makna slametan dilaksanakan dengan maksud agar dapat membangun kembali hubungan dengan roh, terutama dengan roh penunggu desa. Dengan kata lain, bersih desa bertujuan untuk menjalin hubungan damai dengan dunia ruh setempat.¹⁴

Tradisi kirim-kirim makanan (*megengan*) merupakan tradisi mengirimkan makanan kepada keluarga dan tetangga. Jenis makanan yang biasanya digunakan dalam acara megengan meliputi: nasi tumpeng/nasi uduk, iwak ingkung, kuluban (sayuran rebus), jajan pasar, buah pisang, bumbu megana (gudangan/urap), telur, kue apem, kolak ketela dan kue ketan.¹⁵ Makanan ini biasanya dibagikan kepada tetangga dengan niat sedekah.

¹³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 1997), hal. 35-36.

¹⁴ John Pamberton, *Jawa*, (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2003), hal. 327-336.

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hal. 49-

Tradisi Nisfu Sya'banan biasanya dilakukan pada malam kelima belas pada bulan Sya'ban. Rangkaian acaranya berupa sholat sunah berjamaah sesudah bakda magrib di masjid kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Yaasin tiga kali, dan ditutup dengan membaca do'a nisfu sya'ban.

Upacara pembersihan makam (*bersih kubur*) dan ziarah kubur (*nyadran*) merupakan cara untuk menghormati dan mendoakan roh leluhur yang dilaksanakan sesudah tanggal 15 hingga menjelang ibadah puasa di bulan Ramadan. Nyadran diawali dengan membersihkan makam dan sekitarnya dari rerumputan liar dan sampah lalu membacakan tahlil dan yasin dilanjutkan doa pada Tuhan agar mereka yang telah meninggal senantiasa mendapat rahmat dari Gusti Allah SWT.¹⁶

Menghormati leluhur sebagai inti dari ritual nyadran, menurut Karkono Kamajaya, telah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Kebiasaan menghormati para arwah leluhur juga merupakan tradisi yang ada pada suku-suku lain di luar Jawa. Modus mereka untuk menghormati ini juga beragam. Dalam tradisi Jawa kebiasaan ini telah disebutkan dalam kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca, yaitu perayaan *sradda* untuk memperingati Tribuwana atau Rajapatni yang dipimpin para bikshu Budha.¹⁷

¹⁶ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995), hal. 246-247.

¹⁷ Ibid, hal. 248.

Dengan demikian ada kemungkinan bahwa kata nyadran berasal dari kata sradda. Waktu upacara sradda dimulai bulan Srawana (Juli-Agustus) dan bulan Bhadrawada (Agustus-September). Pada waktu nyadran makam-makam biasanya dibersihkan dan ditaburi bunga-bunga, yang disusul dengan pembacaan doa sambil membakar dupa. Bila dalam tradisi Jawa Kuno upacara sradda dipimpin para bikhsu, maka dalam ritual nyadran biasanya dipimpin oleh seorang modin atau kaum. Dan waktu pelaksanaannya mengalami pergeseran yaitu pada bulan Ruwah atau Sya'ban.

2. Kebudayaan Islam Jawa

Dalam studi antropologi, istilah *culture* (budaya) dibedakan dengan istilah *civilization* (peradaban). Makna *culture* atau kebudayaan secara etimologis berkaitan dengan sesembahan (*cult*) yang dalam bahasa latin berarti "*cultus*" dan "*culture*". Sementara, peradaban atau *civilization* berkaitan dengan kata "*cives*" yang berarti warganegara. Kalau budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam.¹⁸

Menurut Elly M. Setiadi, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi,

¹⁸ Alija Izebigovic, *Membangun Jalan Tengah*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 71

sistem mata pencaharian/ekonomi, organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan, sistem religi/agama, dan kesenian.¹⁹

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil. Pola interaksi semacam ini dapat digambarkan dalam alur skema interaktif sebagai berikut. Nilai budaya berpengaruh pada norma, norma mempengaruhi pola pikir mempengaruhi cara bersikap, cara bersikap mempengaruhi tindakan.²⁰

Dengan kerangka seperti ini dapat digunakan untuk memprediksi karakteristik budaya Jawa dalam kaitannya dengan sistem teologi Islam yang berkembang, dan melakukan interaksi timbal-balik di dalamnya. Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana Islam berada.

Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanisme teosentrik*”, yaitu poros Islam adalah *tauhidullah*

¹⁹ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 29-30.

²⁰ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hal. 110.

yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.²¹

Menurut Akbar S. Ahmed, agama termasuk Islam harus dipandang dari perspektif sosiologis sebagaimana yang dilakukan oleh Marx Weber, Emile Durkheim dan Freud. Oleh karena itu, konsep “*ilmu al-‘umran*” atau ilmu kemasyarakatan dalam perspektif Islam adalah suatu pandangan dunia (*world view*) bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (*moral person*). Selama visi tentang moral diderivasi dari konsepsi al-Qur’an dan Sunnah, maka diskursus antropologis Islam mulai meneliti orisinalitas konsep-konsep al-Qur’an.²²

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (*liberasi*) dan emansipasi dalam konteks pergumulan dengan budaya Jawa melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (*transendental*), dan dimensi temporal. Format kebudayaan Jawa baru tersebut pada akhirnya akan sarat

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 160

²² M. Sirozi, “Pergumulan Pemikiran dan Agenda Masa Depan Islamisasi Antropologi”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, No.4/1992, hal. 15

dengan muatan-muatan yang bernapaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya Jawa asli.

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dua pendekatan, yaitu pendekatan yang non-kompromis, dan pendekatan yang kompromis. Pendekatan non-kompromis, yaitu dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama, serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam; sedangkan pendekatan kompromis (*akomodatif*), yaitu suatu pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*).

Adanya kemungkinan akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya lokal Jawa dalam hukum Islam secara metodologis sebagai sesuatu yang memungkinkan diakomodir eksistensinya. Hal ini dapat kita lihat dalam kaidah fiqh yang menyatakan “*al-‘adah muhakkamah*” (adat itu bisa menjadi hukum), atau kaidah “*al-‘adah syariatun muhkamah*” (adat adalah syari’at yang dapat dijadikan hukum).²³ Kaidah ini memberikan justifikasi yuridis bahwa kebiasaan suatu masyarakat bisa dimungkinkan dijadikan dasar penetapan hukum ataupun sumber acuan untuk bersikap. Berbagai

²³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Kuwait: Dar al-Ma'arif, 1968), hal. 90

tampilan dari ekspresi keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim Jawa dalam berbagai bentuknya adalah bukti nyata adanya dialektika Islam dengan budaya Jawa khususnya pada aspek formal dari budaya, sedangkan aspek material diubah dengan semangat ajaran agama Islam.

Adapun bentuk-bentuk kebudayaan Jawa antara lain: sekaten, grebeg, labuhan, slametan, ruwatan, nyadran, tirakat, ziarah makam dan wayang.

a. Simbolisme Budaya Islam Jawa

Didalam kegiatan slametan terdapat banyak simbol yang terkandung didalamnya. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani symbol yang berarti 'tanda' atau 'ciri' atau berarti 'memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain'.²⁴ Menurut istilah, simbol berarti sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek.²⁵ Perkataan simbol seringkali terbalik penggunaannya dengan kata 'isyarat' dan 'tanda'. Sebenarnya antara isyarat, tanda, dan simbol penggunaannya berbeda. Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek, kepada subjek tanda selalu menunjukan pada yang riil dan terbatas, contoh sebelum guntur meledak didahului oleh kilat, kemudian ada tanda baca, tanda pangkat, dan sebagainya.

²⁴ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2003), hal. 10.

²⁵ Ibid.

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia sangat bermacam-macam, misalnya nilai simbol, ekonomi, keindahan, kegunaan, dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai. Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karenanya manusia disebut dengan homo kreator, di mana di setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Setiap karya yang dibuatnya menunjukkan maksud, nilai, serta gagasan-gagasan penciptanya.²⁶

Begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan sampai-sampai ia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Maka tidaklah berlebihan jika ada ungkapan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai disebut manusia dengan simbol-simbol.

Di atas telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya, berkreasi, dan bersimbol. Sebagai penghuni alam semesta, manusia juga disebut makhluk alamiah. Ia terikat oleh hukum-hukum alam, kebesaran, maupun kreasinya pun meningkat. Pada akhirnya akan menjadi makhluk yang

²⁶ Soesanto Poespo Wardjoyo, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia* (Jakarta: Gama Media, 1978), hal. 11

tidak lagi terikat oleh alam. Ia lebih sering menuruti kehendak serta keputusannya sendiri. Ia bebas berbuat, bertindak, berpikir, dan menentukan keputusan-keputusannya yang paling cocok untuk dirinya sesuai dengan kondisi alam di sekitarnya. Mengambil keputusan berarti menentukan tindakan selanjutnya. Setelah berpikir, menentukan pilihan, merencanakan, dan kemudian menerapkannya pada tindakan nyata.

Setidaknya tindakan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa macam tingkatan, khususnya dalam penghayatannya, yaitu pertama, tindakan praktis, tindakan ini sering disebut juga dengan tindakan biasa.²⁷ Kedua, tindakan pragmatis,²⁸ tindakan ini setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. Ketiga, tindakan efektif, dalam tindakan ini komunikasi bersifat langsung dan total, meskipun dibatasi oleh waktu.²⁹ Keempat, adalah tindakan simbolis. Dalam tindakan ini komunikasi berjangka lama. Walaupun demikian, tindakan itu hanya terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang menunjukkan disimbolkan menurut dua aspek, yaitu sikap

²⁷ Tindakan praktis juga disebut dengan tindakan biasa karena tindakan ini tidak ada hal-hal tersembunyi dibalikinya. Hal ini hanya merupakan komunikasi antara dua orang yang berisi pemberitahuan, penunjukan, atau pengenalan sesuatu

²⁸ Dalam tindakan pragmatis komunikasi lebih lebar, kendati masih terbatas, misalnya dua remaja bergandengan tangan dalam suatu wisata tentu tidak hanya bergandengan tangan seperti ketika mau menyeberang jalan. Dalam diri mereka terjalin komunikasi batin yang dalam, ada getar-getar cinta di dalam hati.

²⁹ Tindakan ini begitu saja berlangsung secara menyeluruh dan sudah menjadi awal dan dasar sehingga tidak lagi menonjol. Contoh ketika ada seorang yang melihat anak kecil yang hampir tenggelam di sungai tanpa banyak lagi bicara orang tersebut langsung terjun melawan bahaya untuk menolong anak kecil tersebut.

dasar dan berjangka panjang. Ia bersifat timbal-balik dengan menempuh komunikasi bebas yang manusiawi, bahkan menjamin universalitas bagi siapapun serta jaman apapun. Misalnya air sebagai lambang kebersihan dan hidup. Pada pemandian isi simbol atau lambang tersebut menjamin universalitas bagi orang atau jaman manapun.³⁰

Secara garis besar ada dua tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi. Salah satu unsur yang pasti ada dalam masyarakat adalah adanya sistem kepercayaan atau religi.³¹ Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan bergantung kepada-Nya. Tuhan merupakan juru selamat sejati bagi manusia, dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan oleh karenanya ia menyerahkan diri.³²

Menurut Koentjaraningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok-kelompok religius.³³ Kelompok-kelompok

³⁰ A.H. Baker, *Manusia dan Simbol* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 97.

³¹ Religi dalam bahasa latin ditulis religare yang berarti 'mengikat'. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri dan bergantung kepada-Nya.

³² Driyarkara, *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional* (Yogyakarta: Jemmars, 1977), hal. 27-31.

³³ Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses ini hanya terjadi ketika manusia dimasuki cahaya Tuhan. Pada sistem kepercayaan di sini harus yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib seperti natural, hakikat hidup, maut, dewa-dewa, dan makhluk halus lainnya. Pada sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa atau makhluk halus yang

religius atau kesatuan-kesatuan sosial, yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi kepada sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan upacara.³⁴ Adapun kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi di sini adalah sebagai penghubung antara human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin.

Tindakan simbolis manusia yang kedua adalah tindakan simbolis dalam tradisi-tradisi atau adat istiadat. Dalam tindakan simbolis ini terdapat empat tingkatan, yakni tingkatan nilai budaya, sistem norma-norma, sistem hukum yang berlaku, dan tingkatan aturan khusus.³⁵ Dengan empat tingkatan adat tersebut, maka kita menjadi lebih mudah untuk membedakan tindakan-tindakan simbolis dalam tradisi Jawa.

mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan

³⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1974), hal. 111.

³⁵ Pada tingkatan nilai budaya ini berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang penting dan paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada emosi alam jiwa manusia, misalnya gotong royong atau sifat-sifat kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Pada sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Misalnya peranan sebagai atasan dan bawahan dalam jenjang pekerjaan, sebagai orangtua-anak dan guru-murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman tingkah-laku yang dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh. Pada tingkatan sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan. Pada tingkatan aturan khusus, kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan-santun. Baca Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, hal. 20.

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan "realitas yang tak terjangkau" sehingga menjadi "yang sangat dekat". Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan terlibat, "menyatu" dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.³⁶

Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (piranti/*hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual selamatan (*wilujengan*) / tahlilan. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, selamatan dan sejenisnya tersebut sesungguhnya adalah bentuk akulturasi budaya yang bersifat abstrak. Hal itu terkadang juga dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal yang ghaib yang diyakini berada diatas manusia tidak akan menyentuhnya secara negatif.³⁷

³⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hal. 49

³⁷ Ibid, hal.

Adapun ubarampe yang digunakan dalam selamatan (wilujengan)/
tahlilan antara lain:

- 1) Tumpeng dan nasi (golong, bancaan, uduk).
- 2) Jajan Pasar
- 3) Buah Pisang
- 4) Kuluban/ sayuran rebus
- 5) Bumbu megana (gudangan)
- 6) Telur, Tomat, Cabe Merah dan Bawang Merah
- 7) Inkung
- 8) Kue Ketan, Apem dan Kolak.³⁸

b. Islam Sebagai Ruh Budaya

Pendidikan formal maupun non formal merupakan salah satu kekuatan ampuh dan faktor strategis dalam pembentukan serta mengembangkan budaya masyarakat, khususnya budaya yang mampu menyiapkan masyarakat menghadapi transformasi dan globalisasi. Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik (masyarakat) agar mampu berkembang sebagai generasi "*khairu ummah*" yang beriman takwa, dewasa dalam bersikap, kuat mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif dinamis dan berakhlakul karimah.

³⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hal. 49-56.

Pertanyaan sekaligus pokok masalahnya adalah bagaimana mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga mampu menjadi "lahan subur" tempat persemaian generasi baru yang tangguh dan sarat oleh bentukan serta binaan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an. Artinya pendidikan Islam harus mampu: membebaskan akal peserta didik dari semua kekangan dan belenggu, membangkitkan indera perasaan peserta didik sebagai pintu untuk berfikir, dan membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat membersihkan akal dan meninggikan derajat peserta didik.³⁹

Sepertinya sudah sangat mendesak untuk mengambil langkah-langkah pengembangan pendidikan yang transformatif, baik dari segi sisi mutu, relevansi dan efisiensi. Dalam hal ini langkah awal yang harus dilakukan adalah berupa reorientasi, rekonstruksi dan reformasi merupakan suatu keharusan. Dengan langkah strategis tersebut diharapkan agama di masa depan tetap berada dalam bingkai profetiknya, dibutuhkan pemahaman dan penghayatan yang utuh terhadap agama. Menurut pemikiran R.Stark dan C.Y Lock dalam Roland Robertson (Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, 1988) yang mengungkapkan lima dimensi agama yang penting yang terdiri dari dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi.

³⁹ Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 176.

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ini berkaitan dengan seperangkat kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran yang bersumber dari Realitas Yang Mutlak. Inilah dimensi yang sangat dipentingkan oleh setiap agama. Di dalam agama Islam misalnya, terdapat penekanan yang demikian kuat agar setiap muslim mempunyai akidah (sistem kepercayaan dan keimanan) yang kokoh yang tidak mudah dipengaruhi oleh akidah yang lainnya. Karena demikian sentralnya kedudukan akidah ini, dalam pendidikan agama Islam menjadi prioritas utama yang perlu diajarkan disamping syariah dan akhlak.
- 2) Dimensi praktek agama, dimensi ini berkaitan dengan ketaatan seseorang pemeluk agama dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama yang berbentuk ritual.
- 3) Dimensi pengalaman agama, pengalaman agama merupakan tanggapan pemeluk agama yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak hati terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Karena itu lebih banyak berhubungan dengan tingkat penghayatan, maka setiap orang merasakan pengalaman yang berbeda, meskipun Realitas Mutlak yang dihayati satu. Dalam melaksanakan shalat misalnya, meskipun secara bersama-sama, tapi masing-masing akan memperoleh pengalaman yang berbeda tergantung pada intensitas penghayatannya.
- 4) Dimensi pengetahuan atau intelektual, pada dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah, minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.
- 5) Dimensi konsekuensi, jika dimensi pengalaman agama ini terletak pada pengalaman pribadi, maka pada dimensi yang terakhir ini, keberagamaan diukur pada akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial. Di sini agama diharapkan memberi pengaruh secara nyata dalam kehidupan sosial manusia. Karenanya dilihat pada dimensi terakhir ini, agama tidak hanya berhenti pada dimensi keyakinan, ritus, pengalaman, pengetahuan yang semuanya itu sangat bersifat pribadi.⁴⁰

Kelima dimensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Karena itu, kesempurnaan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama diukur dari kelima dimensi tersebut

⁴⁰ Ibid, hal. 189.

melalui transformasi pendidikan yang dilakukan melalui institusi lembaga pendidikan yang ada di masyarakat.

c. Tauhid Yang Transformatif

Dalam agama Islam dinyatakan bahwa suatu perbuatan baru dikatakan bermakna jika dilandaskan pada keimanan. Tanpa iman, perbuatan apa pun akan sia-sia di hadapan Allah SWT. Itu sebabnya, kewajiban pertama bagi manusia adalah beriman terlebih dahulu sebelum dia melakukan apapun. Bila kaidah ini dipegang, maka setiap perbuatan bagi seorang mukmin, memiliki interaksi dan nilai ganda. Yang pertama dalam hubungannya dengan Allah yang dengan itu pekerjaan mempunyai nilai ibadah yang dijanjikan pahala di akhirat. Yang kedua, dalam hubungannya dengan sesama manusia yang dengan itu pekerjaan tersebut mempunyai nilai manfaat duniawi.⁴¹

Karena didasarkan atas keimanan kepada Allah, maka perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukmin pasti dimaksudkan untuk memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat manusia, dan tidak dibenarkan untuk tujuan merusak. Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa hanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman sajalah yang mengandung unsur-unsur perusak. Berdasarkan hal itu, kita melihat ajaran pertama yang ditanamkan oleh Al Qur'an adalah keimanan kepada

⁴¹ Afif Muhammad, *Islam "Mahzab Masa Depan", Menuju Islam Non Sekterian* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 245.

Allah SWT. Ajaran tersebut disebut ajaran tauhid, yakni meyakini dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Masyarakat yang pertama menerima ajaran Al Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut adalah bangsa Arab yang sebelumnya disebut bangsa *Jahiliyah*. Istilah jahiliyah seringkali disederhanakan artinya dengan "kebodohan". Jahiliyah dengan arti seperti itu, berkonotasi "tidak pandai" atau "tidak mempunyai ilmu", yang dinisbatkan dengan bangsa Arab pra-Islam agaknya kurang tepat. Sebab masyarakat Arab pra-Islam bukanlah masyarakat yang bodoh. Mereka, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ayat Al Qur'an adalah masyarakat yang memiliki pemikiran yang tajam, pandai berbicara, mempunyai penyair-penyair yang ulung, pandai berdagang dan lain sebagainya.⁴² Sekiranya mereka adalah orang yang "bodoh", tentunya yang pertama-tama diturunkan oleh Al Qur'an untuk mengubah kondisi mereka adalah ayat-ayat yang berisi dorongan untuk mencari ilmu, dan bukan ayat-ayat yang berisi tentang keimanan. Memang benar bahwa ayat-ayat yang pertama diturunkan Allah SWT dalam surat Al Alaq juga berkenaan dengan tulis menulis. Akan tetapi keseluruhan ayat-ayat yang diturunkan pada periode Mekah (*Makkiyah*) adalah ayat-ayat yang berisi ajaran tauhid.

Tauhid bukanlah keyakinan yang tersimpan dalam hati atau sekedar kalimat yang terucapkan melalui mulut. Dan juga bukanlah sekedar ilmu

⁴² Ibid, hal. 246.

yang tersimpan dalam peti intelektualisme. Akan tetapi ia merupakan keyakinan yang termanifestasikan secara total dalam kehidupan pemiliknya. Para ulama mendefinisikan iman dengan "*iqrarun bi al-lisan, wa Itiqadun bi al-jinan, wa 'amalun bi al-arkan*" (pengakuan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan amal dengan anggota tubuh). Lazimnya, kaum Muslim memahami *Iqrar bi al-lisan* dengan ucapan dua kalimat syahadat. Dengan pemahaman seperti itu, maka seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat dinyatakan sebagai Mukmin dan sekaligus Muslim. Tekanan yang kuat aspek formal ini, kadang-kadang terasa berlebihan, dalam arti kita cenderung mengakui kemukminan dan keislaman seseorang dari syahadatnya. Sementara itu, keyakinan dalam hati adalah sesuatu yang sangat sulit dideteksi. Padahal kedua syarat diatas masih memiliki kelanjutan, yaitu *wa 'amalun bi al-arkan* (beramal dengan anggota badan).⁴³

Demikian pula halnya dengan amal perbuatan seorang Mukmin, ia mestinya mencerminkan keimanan dan keislaman dalam bentuknya yang total dan integral pula. Dalam kaitan ini kita seringkali masih melihat adanya sementara kaum Muslim yang memahami *'amalun bi al-arkan* ini sebagai ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk salat, puasa dan sejenisnya. Padahal dalam hadits Rasulullah SAW menyatakan bahwa "*Tidaklah disebut beriman seseorang diantara kamu sebelum dia*

⁴³ Ibid, hal. 247.

mencintai sahabatnya seperti dia mencintai dirinya sendiri", dan *"Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaknya dia menghormati tetangganya"*, dan masih banyak lagi hadist lain yang senada dengan itu. Makna dari semuanya itu bahwa keimanan dan keislaman seseorang haruslah termanifestasikan dalam seluruh aktivitasnya sehari-hari dari mulai bangun tidur hingga berangkat tidur lagi, bahkan dalam cara buang hajatpun demikian. Bila kaidah ini kita terima, maka kita dapat menyimpulkan bahwa, belumlah disebut sebagai Mukmin yang baik dan berakhlak jika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi makan dengan berdiri dan dengan tangan kiri. Dan tidaklah disebut sebagai Mukminah yang berakhlak, seorang perempuan yang mengucapkan dua kalimat syahadat tetapi perkataannya sering menyakiti hati orang lain dan senang menggunjing, serta yang lainnya.⁴⁴

Sebagai seorang Mukmin, kita mesti memahami dan merasakan kehadiran nama dan sifat-sifat Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Artinya, beriman kepada Allah dengan seluruh sifat-sifat-Nya tidak cukup dengan mengetahui bahwa Allah mempunyai sifat dua puluh yang kita hafalkan dari waktu ke waktu. Begitu pula dengan keimanan tentang adanya malaikat. Ia tidak cukup dengan mengetahui nama-nama para malaikat itu seperti yang selama ini dimiliki anak-anak kita. Artinya, jika kita memang beriman kepada malaikat Raqib dan Atid yang selalu

⁴⁴ Ibid, hal. 248.

mendampingi kita setiap saat, maka kehadiran mereka harus betul-betul dirasakan. Kita sering menemukan pelajar yang mencontek saat ujian, padahal mereka diajari beriman bahwa di kiri dan kanan mereka ada malaikat Raqib dan Atid. Keimanan seperti ini belum merupakan keimanan yang transformatif, tetapi baru merupakan keimanan formalistik. Agar semua itu tertransformasikan dalam kehidupan sosial, maka sistem pendidikan dan keimanan kita harus dilakukan dengan cara yang tepat. Pengajaran tauhid yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan tentang sifat-sifat, tampaknya harus dilanjutkan dengan pemahaman yang dapat mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan nyata.⁴⁵

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan latihan.⁴⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik

⁴⁵ Ibid, hal. 249.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi Kedua, hal. 232.

melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasyarakat dimasa yang akan datang.⁴⁷

Menurut Ibrahim Amini, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seseorang individu yang menjadi obyek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁴⁸ Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa baik secara sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁹ Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), Makhluq (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).

⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴⁸ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 5.

⁴⁹ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam* (Beirut: Dar al Masriq, 1989), cet. ke-28, hal. 164.

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik (Tuhan) dengan perilaku mahluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mempunyai nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁵⁰

Secara terminologis, menurut Imam Al Ghazali (1989) akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵¹ Menurut Ibrahim Anis (1972) akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵² Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan (1976) akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

⁵⁰ Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 98.

⁵¹ Abu Hamid Muhammad al Ghazali,, *Ihya Ulum ad Din*, (Beirut; Dar al Fikr, 1989), Jilid III, hal. 58.

⁵² Ibrahim Anis, *al Mu'jam al Wasith*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1972), hal. 202.

dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁵³

Dari ketiga definisi diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Akhlak harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sekalipun dari definisi diatas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia. Misalnya bila seorang berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya "kamu tidak berakhlak". Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia dalam hal ini sopan.

Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Al Qur'an dan Sunnah, bagi

⁵³ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad Da'wah* (Baghdad: Jam'iyah al Amani, 1976), hal. 75.

etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁵⁴

Sekalipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah diatas (akhlak, etika dan moral) dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman, penggunaannya sering tumpang tindih.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dengan demikian pengertian pendidikan akhlak adalah usaha seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara berkelanjutan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Jadi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak kita harus memperhatikan perkembangan akhlak yang ada, yang menjadi penunjang bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan nilai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Dalam upaya pengenalan dan penyadaran pentingnya serta upaya menunjang

⁵⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 9.

penghayatan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dan pengembangan pengetahuan akhlak yang sudah ada padanya.⁵⁵

4. Komponen Pendidikan Akhlak

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan akhlak adalah yang menjadi sandaran tolok ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, dasar pendidikan akhlak adalah Al Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.⁵⁶

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Al Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur dinilai baik? Karena Syara' menilai semua sifat itu baik. Demikian pula sebaliknya, kenapa pemaarah, kufur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena Syara' menilainya demikian.

⁵⁵ Toni D Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004)

⁵⁶ Menurut Mu'tazilah, baik dan buruk dalam amal perbuatan itu adalah dua zat (dzatiyani), artinya baik dan buruk dengan sendirinya, bukan disebabkan oleh faktor di luar dirinya. Misalnya jujur dinilai baik karena memang baik dengan sendirinya. Begitu sebaliknya, dusta dinilai buruk karena memang buruk dengan sendirinya. Syara' hanya berfungsi melegalisir atau menguatkan. Lihat Ahmad Amin, *Dhuha al Islam*, (Kairo: Maktabah an Nahdhah, 1973), Jilid III, hal. 47.

Apakah Islam menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk? Atau dengan ungkapan lain dapatkan ketiga hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk?

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS Ar Rum(30):30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung pada kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.⁵⁷ Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani

⁵⁷ Asmaran As, Pengantar, hal. 40.

manusia, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Swt.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif.⁵⁸

Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran. Bagaimana dengan pandangan masyarakat? Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa dasar ukuran yang pasti , obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

⁵⁸ Ibid, hal. 35

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena akan memberikan arah kemana yang harus dituju, juga mengarahkan dalam pemilihan materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan pendidikan/pembelajaran yang dilakukan.⁵⁹

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁶⁰

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, baik buruknya suatu masyarakat dan bangsa tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir dan batinnya. Akan tetapi sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka rusaklah lahir dan batinnya.⁶¹ Oleh karena itu, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Hal tersebut agar manusia dapat membiasakan diri

⁵⁹ Jalaludin Abdullah, *Filsafat Pendidikan....*, hal. 119

⁶⁰ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 104.

⁶¹ Rachmat Jatmika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hal. 11

untuk berbuat kebaikan, mulia, terpuji serta menghindari diri dari perbuatan tercela. Pendidikan akhlak belum berhasil jika peserta didik pada kenyataannya hanya melakukan apa yang dikehendaki atau diperintahkan oleh pendidik tanpa disertai kesadaran pribadi mengapa ia melakukannya atau melakukannya hanya karena hal itu diperintahkan atau diwajibkan oleh figur otoritas yang ditakutinya. Semakin bertambah usia peserta didik, seharusnya ia semakin mampu memberi pertanggungjawaban atas pilihan tindakannya berdasarkan prinsip yang diyakini kebenarannya dan memiliki tingkat keberlakuan umum yang semakin luas.⁶²

c. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dilaksanakan secara menyeluruh dalam seluruh tingkat pendidikan dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan akhlak dilakukan sejak kecil dalam lingkungan keluarga dengan membiasakan anak dengan peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur, adil dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut tidak akan dipahami oleh anak kecuali dalam rangka pengalaman langsung yang dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak berarti memberi pengertian mana yang benar dan menghindari cara yang buruk dipandang oleh nilai akhlak. Oleh karena itu, orang tua

⁶² Toni D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 110.

harus mengerti cara mendidik serta melaksanakan nilai pendidikan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak yang terbaik terdapat dalam agama karena pendidikan akhlak yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari kesadaran sendiri datangnya dari keyakinan beragama. Maka pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak yang diterima anak dari orangtua dan masyarakat sekitarnya, baik dari pergaulan hidup maupun cara mereka berbicara, bertindak, bersikap dan sebagainya menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.⁶³ Meski tugas dan tanggung jawab untuk pendidikan akhlak yang utama dipundak orangtua, namun masyarakat juga punya tanggung jawab dan tugas untuk melakukan pendidikan akhlak.⁶⁴

Pendidikan akhlak menjadi penting diberikan dalam masyarakat sebagai arena pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan masyarakat dengan menumbuhkan dan mengembangkan anggota masyarakat menjadi pribadi yang berdaya dan beradab.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan di masyarakat. Masyarakat berperan sebagai penerus budaya dari

⁶³ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, tt.), hal.20

⁶⁴ Tony D. Widiastono, *Pendidikan Manusia....*, hal. 112

generasi ke generasi secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi, serta bantuan masyarakat melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi misalnya seorang anak yang menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan dalam masyarakat.

d. Media Pembinaan Akhlak

1) Sarana Pertama: Membiasakan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci bagai kertas putih yang siap menerima kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berlatih dan membiasakan akhlak terpuji hingga menjadi kebiasaan seorang muslim.⁶⁵

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu cara penanaman akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah dan dilakukan menjadi suatu kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu secara berulang-ulang agar menjadi bagian hidup manusia. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk

⁶⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak-Akhlak Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 91-103.

pembinaan akhlak baik untuk peserta didik adalah membangkitkan hati dan menanamkan keinginan untuk berbuat baik.⁶⁶

2) Sarana Kedua: Mau'izhah dan Nasehat

Mau'izhah berasal dari bahasa Arab Al-wa'zhu yang berarti memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela dan memperingatkannya atau meningkatkan kebaikannya.

Nasehat berasal dari arti kata menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya. Mau'izhah sendiri dapat disampaikan dengan bermacam cara yaitu secara langsung misalnya: nasehat Lukman terhadap anaknya, menggunakan kisah-kisah mau'izhah dan nasehat, membuat perumpamaan dan metode dialog atau tanya jawab.⁶⁷

3) Sarana Ketiga: Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak jika teman itu seorang yang saleh dan takwa maka ia punya peranan yang penting dalam mewujudkan akhlak

⁶⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 68-70.

⁶⁷ *Ibid.*, hal 110.

terpuji. Sebaliknya jika teman itu sering melanggar norma agama maka ia menimbulkan akhlak tercela.⁶⁸

Persaudaraan dalam Islam merupakan faktor persatuan, persatuan merupakan faktor kekuatan, kekuatan adalah faktor ketakwaan dan ketakwaan adalah perlindungan dari kezaliman, oleh karena itu para pembina akhlak harus mengarahkan anak didiknya untuk mencari teman yang baik, wara', amanah dan seusia. Teman sejati ini akan mengarahkan mereka dengan baik, menggunakan waktu di jalan Allah, dan memperingatkan diri dari hal-hal yang mengotori diri mereka dan tidak menyia-siakan waktu diluar taat kepada Allah SWT, diluar waktu mencari ilmu atau diluar hal-hal yang halal.⁶⁹

4) Sarana Keempat : Pahala dan Sanksi

Jika metode pembinaan akhlak tak berhasil dengan cara pembiasaan dan pemberian peringatan maka metode pahala dan sanksi atau janji harapan dan ancaman dapat dilakukan, karena Allah SWT telah menciptakan Syurga dan Neraka, dan berjanji dengan Syurga itu dan mengancam dengan Nerakanya.⁷⁰ Metode ini

⁶⁸ *Ibid*, hal. 76-77.

⁶⁹ *Ibid*, hal. 82.

⁷⁰ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak-Akhlak Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 155-122.

sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji yaitu bagi orang yang mengerjakan perbuatan baik balasannya menurut kepatuhan terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Jika metode pahala mempunyai peranan yang cukup berarti, maka metode sanksi, juga punya peran, sanksi ini bertahap mulai dari teguran, diasingkan, pukulan dan ancaman.⁷¹

5) Sarana Kelima: Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak sesungguhnya. Rasul adalah teladan yang terbaik dan tertinggi, contoh terbaik bagi seorang Muslim. Beliau juga seorang guru dan panutan yang baik bagi seorang manusia yang melakukan perbuatan dulu sebelum berbicara mengenai Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa Allah SWT mendidik beliau dengan sebaik-baiknya, maka jadilah Nabi Muhammad SAW teladan tertinggi bagi manusia.⁷²

Islam memandang keteladanan adalah metode pembinaan akhlak yang sangat mulia, sehingga dalam pembinaannya selalu bersandar pada metode ini. Oleh karena itu, anak didik harus mempunyai teladan dalam setiap lingkungan pendidikannya baik orangtua, guru maupun masyarakat. Dengan demikian, hendaknya

⁷¹ *Ibid*, hal. 127.

⁷² Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Husna, 1986), hal. 60.

pembinaan akhlak menjadikan Rasul Muhammad SAW sebagai figur teladan agar manusia melahirkan generasi-generasi yang mulia.

e. Penilaian (Evaluasi)

Rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan yang penting adalah penilaian atau evaluasi. Berhasil atau gagalnya suatu sistem pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkannya. Jika hasil suatu pendidikan tadi sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka pendidikan tadi berhasil, tetapi jika tidak memenuhi tujuan yang diharapkan maka dinilai gagal.

Dalam kaitannya dengan evaluasi itu pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuannya. Baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Sebagai tolok ukur dari akhlak yang mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

⁷³ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 60.

Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT, kepada Rasulullah Saw, terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, terhadap masyarakat sekitar lingkungannya dan sikapnya terhadap negaranya.⁷⁴ Oleh karena itu dalam pendidikan Islam evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (aspek afektif) ketimbang aspek pengetahuan (aspek kognitif). Sikap itu meliputi:

1) Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt terdiri dari antara lain:

a) Taqwa

b) Cinta dan Ridha

c) Ikhlas

d) Khauf dan Raja'

e) Tawakal

f) Syukur

g) Muraqabah

h) Taubat

2) Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Akhlak terhadap Rasulullah terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2012), hal. 6

- a) Mencintai dan Memuliakan Rasul
- b) Mengikuti dan Menaati Rasul
- c) Mengucapkan Salawat dan Salam

3) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

a) Shidiq

b) Amanah

c) Istiqomah

d) Iffah

e) Mujahadah

f) Syaja'ah

g) Tawadhu'

h) Sabar

i) Pemaaf

4) Akhlak Dalam Keluarga

Akhlak dalam keluarga terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

a) Birrul Walidain

b) Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri

c) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap
Anak

d) Silaturahmi dengan Karib Kerabat

5) Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Bertamu dan Menerima Tamu
 - b) Hubungan Baik dengan Tetangga
 - c) Hubungan Baik dengan Masyarakat
 - d) Pergaulan Muda Mudi
 - e) Ukhuwah Islamiyah
- ### 6) Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a) Musyawarah
- b) Menegakkan Keadilan
- c) Amar Ma'ruf Nahi Munkar
- d) Hubungan Pemimpin dan Yang Dipimpin⁷⁵

5. Konsep Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu seorang Muslim akan memiliki ciri khasnya masing-

⁷⁵ Ibid, hal. 6-250.

masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang Muslim dengan Muslim lainnya.⁷⁶ Hal demikian sebagai bukti bahwa pola pendidikan di masyarakat akan sangat berbeda, terutama dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Kebiasaan-kebiasaan individu pada akhirnya akan menjadi kebiasaan masyarakat umum. Oleh karena itu beranjak dari kenyataan tersebut, maka dalam upaya membentuk kepribadian Muslim baik sebagai individu, maupun sebagai ummat, tampaknya tak mungkin dapat dielakkan adanya keragaman (heterogen) dan kesamaan (homogen). Maka walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tetapi dalam pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummat, perbedaan itu dipadukan. Dan hal itu memungkinkan karena baik pembentukan kepribadian secara individu maupun sebagai ummat diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu dari Allah SWT.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sebab Nabi Muhammad SAW mengemukakan bahwa " *Orang Mukmin yang paling sempurna*

⁷⁶ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 93.

imannya, adalah orang mukmin yang paling baik akhlaknya (Hadits), yang juga menjadi tujuan pembentukan kepribadian Muslim, yaitu iman dan akhlak. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilakunya sehari-hari.

Pembentukan kepribadian Muslim secara utuh dan menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Aspek idiil (dasar), bersumber dari ajaran wahyu.
- 2) Aspek materiil (bahan), berupa pedoman dan ajaran yang terkandung dalam materi bagi pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah.
- 3) Aspek sosial, menitikberatkan pada hubungan yang baik antara sesama mahluk, khususnya sesama manusia.
- 4) Aspek teologis, pembentukan kepribadian Muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- 5) Aspek tujuan, pembentukan kepribadian Muslim mempunyai tujuan yang jelas.
- 6) Aspek durative (waktu), pembentukan kepribadian Muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- 7) Aspek dimensional, pembentukan kepribadian seorang Muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan individu).
- 8) Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian Muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani dan ruh.⁷⁷

a. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Ummat

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu merupakan awal pembentukan muslim sebagai ummat. Adanya kesatuan

⁷⁷ Ibid, hal. 99.

pandangan hidup secara ummah dimulai dari unsur kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga. Maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup dalam masyarakat, bangsa dan ummat. Kesatuan pandangan hidup tadi diyakini akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antar sesama anggota keluarga, masyarakat, bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu ummah.

Adapun pedoman untuk mewujudkan pembentukan hubungan itu secara garis besarnya terdiri atas tiga macam usaha, yaitu: memberi motivasi untuk berbuat baik, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah SWT. Untuk memenuhi ketiga persyaratan itu, usaha untuk membentuk kepribadian muslim sebagai ummat secara bertahap, sesuai dengan ruang lingkup yang menjadi lingkungan masing-masing.

Abdullah al Darraz membagi kegiatan pembentukan itu menjadi empat tahap, meliputi:

1) Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak dalam Keluarga

Bentuk penerapannya adalah dengan melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada orang tua, memelihara anak dengan kasih sayang, memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga, membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga (seperti cara hubungan suami istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, serta hubungan antar sesama anak), dan membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama

kerabat (seperti ketentuan soal waris, hubungan silaturahmi dan sebagainya).

2) Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak dalam Hubungan Sosial

Kegiatan pembentukan nilai akhlak dalam hubungan sosial memuat penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menjadi rentenir, menghalalkan harta orang lain, memakan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota masyarakat dan sebagainya.
- b) Mempererat hubungan kerja sama dengan cara menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan seperti membela kejahatan, mengkhianati janji, melakukan kesaksian palsu, mengisolasi diri dari masyarakat dan sebagainya.
- c) Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, amanah, membina rasa kasih sayang, berbuat ihsan kepada fakir miskin, menjaga harta anak yatim, mengajak berbuat baik, pemurah, dermawan, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan dan sebagainya.
- d) Membina hubungan menurut tata tertib seperti berlaku sopan santun, meminta izin ketika masuk rumah, berkata baik serta memberi dan menjawab salam.⁷⁸

3) Membina Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Bernegara

Membina nilai-nilai akhlak dalam kehidupan bernegara ditujukan untuk membentuk hubungan baik timbal balik antara rakyat dan

kepala negara. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- a) Kepala negara berkewajiban untuk bermusyawarah dengan rakyatnya.
- b) Kepala negara diharuskan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran serta tanggung jawab terhadap rakyatnya.
- c) Dalam penerapan undang-undang, kepala negara tidak membedakan latar belakang status sosial warga negaranya.

⁷⁸ Ibid, hal. 103.

- d) Rakyat diharuskan mentaati peraturan dan taat kepada kepala negara yang melaksanakan perintah Allah SWT.
- e) Rakyat wajib menyiapkan diri untuk membela negara
- f) Rakyat wajib menjauhkan diri dari segala tindakan yang merugikan negara seperti bekerja sama dengan musuh, membuat kerusakan atau mengadakan makar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai ummah dimulai dari rumah tangga. Bimbingan yang diberikan mengacu kepada prinsip bimbingan yang suksesif (meningkat) mulai dari pembentukan sebagai individu, keluarga, masyarakat, negara dan ummat. Namun pembentukan dasar kepribadian muslim itu sendiri bertumpu pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu. Hal ini menjadi penting, sebab individu (pola kepribadian perorangan) akan mempengaruhi kepribadian kelompok terkecil yaitu keluarga. Hassan al Hudhaby menilai nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keluarga akan menentukan berhasil tidaknya pembentukan kepribadian muslim dalam suatu negara dan ummat.⁷⁹

Dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian muslim sebagai ummat, pembentukan diarahkan kepada nilai-nilai *ukhuwah islamiyah* (solidaritas sesama muslim) yang didasarkan pada prinsip seiman dan sekeyakinan. Hubungan antara sesama muslim dijalin atas dasar persamaan sesama makhluk dan akidah. Usaha untuk menjaga hubungan ini dengan membina rasa kasih sayang senasib sepenanggungan (QS. 48: 29). Dan hubungan tersebut harus dijaga, walaupun diantara sesama muslim telah meninggal dunia. Mendoakan sesama muslim baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, merupakan kepribadian muslim sebagai ummat.

⁷⁹ ibid, hal. 103.

4) Membina Nilai-Nilai Akhlak dalam Hubungan dengan Tuhan

Orang muslim baik baik sebagai individu maupun sebagai ummat diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Nilai-nilai akhlak yang diterapkan dalam membina hubungan meliputi: senantiasa beriman kepada Allah, bertawakkal hanya kepada-Nya, menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak berputus asa dalam mengharapkan rahmat-Nya, berdoa hanya kepada Allah (mensucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya) dan menggantungkan niat atas segala perbuatan kepada-Nya.

Dengan menerapkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, diharapkan kepribadian muslim sebagai individu maupun sebagai ummat akan cenderung lebih mendahulukan kepentingan melaksanakan perintah Khaliq-Nya dari kepentingan lainnya. Di sini akan terlihat bahwa unsur pengabdian akan dapat menjadi unsur yang fungsional, tidak sekedar norma-norma yang difungsikan sebagai pedoman yang mati. Bentuk perintah dan larangan dapat diterapkan secara operasional dalam sikap dan tingkah laku.

b. Kepribadian Muslim sebagai Khalifah

Allah SWT sebagai Pencipta memberi pernyataan, bahwa Ia mampu untuk menjadikan manusia sebagai ummat yang sama. Tetapi

hal itu (menjadikan, manusia sebagai satu umat) tidak dikehendakinya. Itu sebabnya Dia menganugerahi manusia pikiran, kecenderungan, kecerdasan dan pertimbangan yang berbeda, sebagaimana yang diungkapkan oleh pakar tafsir Quraish Shihab. Ternyata walaupun manusia diciptakan dari asal yang sama (Adam dan Hawa), namun kemudian dijadikan-Nya berbeda dalam suku (etnis) dan bangsa (QS. 43:13). Dalam hal ini ternyata Al Qur'an telah memberi jalan keluar untuk menggalang persatuan dan kesatuan manusia, yang memiliki perbedaan suku, bangsa dan ras. Konsep ini merupakan tawaran bagi umat manusia (dibedakan dari ummat) untuk merujuk kepada kemanusiaan. Konsep ukhuwat yang dinukilkan dari Al Qur'an ini mengandung perluasan makna sebagai "persaudaraan dan keserasian dalam banyak hal".⁸⁰

Mengacu kepada pengertian tersebut, setidaknya dijumpai empat aspek yang tercakup dalam pengertian *ukhuwwat*, yaitu:

- 1) *Ukhuwwat fi al Ubudiyyat*, yang mengandung arti persamaan dalam ciptaan dan ketundukan kepada Allah sebagai Pencipta. Persamaan ini seperti mencakup persamaan antara sesama makhluk ciptaan Allah. (QS. 6: 38).
- 2) *Ukhuwwat fi al Insaniyyat*, merujuk kepada pengertian bahwa manusia memiliki persamaan dalam asal keturunan (QS. 43:13). Persamaan keturunan ini (Adam dan Hawa) menjadikan manusia memiliki dasar persaudaraan dalam ruang lingkup yang luas dan

⁸⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal, 357.

permanen. Luas dalam arti secara universal (tidak terbatas pada letak geografis dan latar belakang suku serta ras maupun keyakinan), sedang permanen dalam arti berlaku sepanjang masa selama manusia hidup.

- 3) *Ukhuwwat fi al Wathaniyyat wa al Nasab*, yang meletakkan dasar persamaan pada unsur bangsa dan hubungan (pertalian) darah. (QS. 11: 50).
- 4) *Ukhuwwat fi din Al Islam*, yang mengacu pada persamaan keyakinan (agama) yang ia anut, yaitu Islam. Dasar persamaan ini menempatkan kaum muslimin sebagai saudara, karena ia memiliki akidah yang sama. Komunitas Muslim yang memiliki identitas sama atas dasar persamaan akidah seperti dikenal sebagai ummah. Mereka yang seiman adalah saudara. (QS. 33: 5).

Menurut Quraish Shihab, *ukhuwwat al Islaamiyyat* lebih mengarah kepada arti yang lebih luas dari sekedar persaudaraan antar sesama muslim. Konsep itu lebih cenderung diartikan sebagai "persaudaraan yang bersifat Islam", atau "persaudaraan secara Islam".⁸¹

Dan tampaknya pengertian yang ditawarkan Quraish Shihab tersebut lebih mengena, terutama dalam kaitannya dengan amanat yang dibebankan Allah kepada manusia untuk memangku tugas sebagai *khalifatullah fi al ardh*. Karena selaku khalifah manusia memiliki tanggung jawab terhadap Penciptanya.

6. Pendidikan Keimanan

Pada dasarnya berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan seorang muslim atau umat Islam, haruslah berdasar pada tujuan pembentukan aqidah yang lurus dan akhlak yang mulia, sehingga ungkapan kalimat ideal yaitu terwujudnya "tauhid sosial". Menurut Amin Rais tauhid sosial dimaksudkan

⁸¹ Ibid, hal. 358.

sebagai dimensi sosial dari pengakuan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah Rasul-Nya. Sebagai muslim, tidaklah cukup kalimat tauhid tersebut dinyatakan dalam bentuk ucapan (lisan) dan diyakini dalam hati, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk perbuatan. Sebagai konsekuensi pemikiran ini, berarti semua ibadah murni (mahdhah) seperti salat, puasa, haji dan seterusnya memiliki dimensi sosial. Kualitas ibadah seseorang sangat bergantung pada sejauh mana ibadah tersebut mempengaruhi perilaku sosialnya.

Konsep tauhid sahah yang mewarnai hidup seseorang, sejatinya merupakan nilai keimanan yang dimiliki seseorang, sebagai buah dari keyakinan yang kokoh. Titik awal kehidupan seorang muslim adalah iman yang harus diupayakan tumbuh berkembang terus sampai ke titik final dari kehidupannya itu. Oleh karena itu, sepanjang garis antara titik awal sampai mencapai titik akhirnya kehidupan seorang muslim, ia senantiasa terpanggil berbuat/bekerja (beramal) member wujud nyata bagi imannya itu. Antara iman dan amal (kerja) selalu ada interaksi. Iman yang tumbuh dalam kalbu seseorang akan mendorong orang itu berbuat mengerjakan sesuatu yang membuktikan adanya iman yang berfungsi dalam dirinya. Dan, amal/kerja yang dilakukannya itu tentunya disesuaikan bahkan dikendalikan oleh imannya itu. Selanjutnya amal/kerjanya yang demikian akan menambah ketinggian nilai imannya.⁸² Selama seorang muslim tetap memandang semua kerja yang dilakukannya adalah amal yang terkait dengan iman, ia akan tetap mampu memilih dan memilah kerja (perbuatan) mana ia lakukan karena sesuai imannya, dan kerja mana yang seharusnya ia tidak lakukan karena tidak sesuai dengan imannya. Kualitas kerja yang selalu terikat dengan iman akan menjamin mutunya sebagai amal saleh. Demikianlah hendaknya kita melihat hubungan kerja (amal) dengan iman.

⁸² Alie Yafie, *Pandangan Islam Tentang Kewirausahaan dan Etos Kerja*, dalam buku *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Agama dan Problem masa kini)*, (Jakarta:PT Bina Rena Pariwara) 1996, hal.4.

Manakala berbicara tentang inti agama, maka tak akan lepas dari pembicaraan tauhid yang benar, dan itu akan tercerminkan pada sikap dan perilaku seseorang dalam hidupnya. Tauhidnya lurus berarti agamanya sempurna, maka kesempurnaan itu akan diwujudkan dalam amal perbuatan. Dalam sebuah hadis, diungkapkan : “addin almuamalah”.(Agama itu, intinya muamalah). Apa sesungguhnya muamalah itu ? Kata muamalah itu adalah bentuk “mufa’alah” dari kata benda “amal”, maka artinya ialah keterlibatan dengan amal (kerja) antara dua pihak atau lebih. Di sini dapat dipahami bahwa agama yang bertolak dari iman, perwujudannya dalam kerja (amal) dari pihak manusia dengan Allah atau dengan sesama manusia atau makhluk lainnya, atau ada interaksi antara dua pihak atau lebih dalam mewujudkan kerja (amal). Hal yang demikian itulah intinya agama.⁸³ Manusia terlibat dalam amal-ibadat sebagai perwujudan pengabdianya kepada Allah dan terlibat pula dengan sesamanya dalam pergaulannya untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan pelestarian hidupnya. Sepanjang garis kehidupan yang demikian sifatnya, agama memberikan petunjuknya kepada manusia, untuk mewujudkan konsep “salam” dalam kehidupannya itu, dimana mereka akan menikmati keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.⁸⁴ Muamalah ini merupakan bidang yang sangat luas yang agama (Islam) tidak membatasi perkembangannya, dan merasa cukup meletakkan norma-norma dasar, sebagai

⁸³ Ibid, hal.6.

⁸⁴ Ibid, hal.7

pola pengembangan muamalah tersebut. Di sini peran kerja, semangat kerja, motivasi kerja, kemampuan kerja, pengaturan dan penertiban kerja, pengelolaan kerja, kualitas kerja, kemamfaatan kerja, lapangan kerja dan etos kerja, semuanya itu merupakan aspek-aspek penting dari masalah kerja (amal) yang lahir dari proses terjadinya muamalah.

Dari berbagai teori yang diambil dari beberapa pendapat diatas, juga dengan menggunakan dalil naqli baik dari Qur'an maupun hadis, sebagai pijakan dasar bagi penelitian nilai-nilai tradisi perayaan Slametan Ruwahan, maka penulis dapat mendeskripsikan nilai-nilai tradisi perayaan Slametan Ruwahan tersebut pada masyarakat desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu obyek kasus,⁸⁵ obyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Tradisi Slametan Ruwahan. Karena penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), maka diarahkan pada pemaparan tradisi Slametan Ruwahan pada perayaan bulan Sya'ban di Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag, berkenaan dengan motif-motif penyelenggaraan tradisi Slametan Ruwahan dan segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban yang ada di desa Tegalrejo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Fenomenologis atau Sosio-Historis. Dari pendekatan ini, keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.⁸⁶ Dengan pendekatan ini diharapkan adanya tradisi Slametan Ruwahan sebagai keseluruhan dari gagasan, dan hasil karya masyarakat dapat diungkap.

⁸⁵ Haedar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press), 1995, hlm. 72

⁸⁶ Haedar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hal. 100.

B. Subyek/ Sumber/Respoden Penelitian

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu penentuan responden penelitian berdasarkan penunjukan sumber data langsung. Adapun responden penelitian ini adalah para pelaku tradisi Slametan Ruwahan di masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo pada Perayaan bulan Sya'ban sebagai sebuah institusi atau lembaga pendidikan di masyarakat yang bersifat transformatif yang meliputi: pimpinan masyarakat/tokoh agama (Kyai, Kaur/Kesra, Kepala Desa, Kepala Dusun) dan masyarakat pelaku kegiatan Slametan Ruwahan.

C. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya menggunakan metode triangulasi yang meliputi, antara lain:

a. Observasi

Menurut Haedar Nawawi metode ini merupakan pengamatan secara langsung dan juga pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁸⁷ Melalui metode ini, penulis berupaya mengamati kejadian atau kegiatan yang berlangsung pada subjek penelitian yakni masyarakat desa Tegalrejo dengan tradisi Slametan Ruwahannya.

⁸⁷ Haedar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 100

b. Interview atau Wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur⁸⁸ Wawancara atau interview ini dilakukan dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada penyelidikan atau seputar tradisi Slametan Ruwahan pada perayaan bulan Sya'ban di Desa Tegalrejo. Dengan Metode ini diharapkan dapat menangkap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Ketiga Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara mendalam (deep interview) dan dokumenter. Metode observasi yang penulis pilih lebih pada observasi sistematis karena perumusan problem yang diteliti sudah dikhususkan⁸⁹ yakni tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada tradisi Slametan Ruwahan dalam perayaan bulan Sya'ban, tetapi tidak menutup kemungkinan jika secara terbatas menggunakan observasi partisipan untuk mencari data yang perlu diperdalam. Oleh karena itu penulis juga menggunakan metode wawancara mendalam yang sifatnya diarahkan pada obyek penelitian tertentu meliputi : tokoh agama, penyelenggara kegiatan (kepanitiaan), serta masyarakat. Sedangkan metode dokumenter diarahkan pada pencarian informasi

⁸⁸ Maryaeni, *Metode Penelitian*, hal.70

⁸⁹ Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*,(Yogyakarta: Andi Offset, jilid 2)2004, hal. 164-

dan data dari dokumentasi yang dimiliki panitia penyelenggara berupa : notulen rapat, surat undangan, dan berkas-berkas lain yang menunjang. Juga diperkuat dengan telaah pustaka yang berkenaan dengan tradisi budaya masyarakat khususnya Jawa.

D. Tempat/ Obyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di wilayah desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo dimana masyarakatnya masih mentradisikan Slametan Ruwahan sebagai ekspresi ritual keberagaman dalam menyambut bulan Ramadhan.

E. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.⁹⁰

Teknik triangulasi yang digunakan adalah sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi, baik yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain triangulasi dengan sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton (1987) terdapat dua strategi yaitu:

⁹⁰ Lexi J. Moleong.... hal. 186.

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹¹

Selanjutnya dilakukan pengecekan antara hasil observasi dengan hasil wawancara kemudian dicek dengan hasil dokumentasi sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya

F. Tehnik Analisa Data

Tehnik analisa yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha untuk membuat diskripsi fenomena yang diselidiki dengan melukiskan dan mengklasifikasi fakta atau karakteristik tersebut secara factual dan cermat untuk memberikan gambaran yang jelas atau akurat tentang fenomena yang diselidiki.⁹² Tahapannya terdiri dari pertama analisa sebelum di lapangan yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk memfokuskan penelitian.⁹³ Kedua, analisa selama di lapangan dan selesai dari lapangan.

Aktivitas dalam analisa data kualitatif menggunakan model interaktif menurut Miles and Huberman (1984). Model ini menganalisis data kualitatif

⁹¹ Ibid,... hal. 331.

⁹² Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 1996, hlm 247

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal 336.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu :

a. Pengumpulan data (*collection data*)

Data-data yang ditemukan dilapangan yang berkenaan dan berkaitan dengan kegiatan tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo semuanya dikumpulkan baik berupa data primer maupun data sekunder.

b. Reduksi data (*reduction data*)

Setelah semua data yang berkenaan dengan tradisi Slametan Ruwahan terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan penulis dengan memilih data yang penting, membuat katagori dan membuang yang tidak penting. Reduksi ini dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

c. Penyajian data (*display data*)

Pada langkah penyajian data dalam penelitian kualitatif ini penulis melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu :

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Data-data yang ditemukan dilapangan yang berkenaan dan berkaitan dengan kegiatan tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo semuanya dikumpulkan baik berupa data primer maupun data sekunder.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Setelah semua data yang berkenaan dengan tradisi Slametan Ruwahan terkumpul kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan penulis dengan memilih data yang penting, membuat katagori dan membuang yang tidak penting. Reduksi ini dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

c. Penyajian data (*data display*)

Pada langkah penyajian data dalam penelitian kualitatif ini penulis melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

1. Kondisi Obyektif Lokasi

Desa Tegalrejo termasuk salah satu desa di wilayah kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo, merupakan sebuah organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.

a. Kondisi Geografis

Desa Tegalrejo jika dilihat dari orbitasinya dari ibukota kecamatan kurang lebih tujuh kilometer, dari ibukota kabupaten kurang lebih 32 kilometer, dari ibukota provinsi kurang lebih 145 kilometer, dan dari ibukota negara kurang lebih 447 kilometer, dapat dijangkau dengan semua kendaraan darat.

Secara geografis desa Tegalrejo terletak ditengah-tengah antara desa-desa berikut:

- a. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan desa Tlepok Kulon.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalirejo dan Trimulyo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tulusrejo.

Secara topografi desa Tegalrejo merupakan dataran rendah di selatan Purworejo yang memiliki ketinggian ± 4 m diatas permukaan laut dan berada dipesisir pantai selatan dimana jarak desa dari pantai ± 10 km, dengan curah hujan 2000 mm/ tahun.

Berdasarkan laporan dari Bapak Kepala Desa Tegalrejo, luas wilayah Desa Tegalrejo ± 127.250 ha dengan perincian : ± 94 ha lahan persawahan, ± 30.250 ha berupa tanah darat (pekarangan) dan lain-lain (sungai, jalan umum) ± 3 ha.⁹⁴

b. Keadaan Penduduk

Mengenai keadaan yang berkenaan dengan kependudukan Desa Tegalrejo menurut data statistik jumlah penduduk adalah sebanyak 1.088 orang, terdiri dari 556 orang laki-laki, dan 532 orang perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 308 KK. Jumlah tersebut seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia.⁹⁵

Keadaan penduduk menurut kelompok umur akan penulis sajikan pada tabel sebagai berikut:

⁹⁴ Dokumentasi Desa Tegalrejo dan hasil wawancara dengan Bapak Gunadi selaku Kepala Desa Tegalrejo, tanggal 11 November 2013.

⁹⁵ Dokumentasi Desa Tegalrejo dan hasil wawancara dengan Bapak Gunadi selaku Kepala Desa Tegalrejo, tanggal 11 November 2013.

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Nomor	Kelompok Umur	Jumlah
1	00-03 tahun	63 jiwa
2	04-06 tahun	50 jiwa
3	07-12 tahun	165 jiwa
4	13-15 tahun	51 jiwa
5	16-18 tahun	50 jiwa
6	19 tahun keatas	709 jiwa
	Jumlah Total	1088 jiwa

c. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan

Kondisi ekonomi masyarakat desa Tegalrejo relatif baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata penghasilan setiap hari dan kehidupan masyarakat setempat. Dilihat dari tempat tinggalnya mayoritas penduduk sudah menempati rumah yang permanen (berdinding beton) dan sebagian kecil menempati rumah semi permanen (tembok separuh dan separuhnya lagi anyaman bambu).

Sektor pertanian dan perkebunan merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa Tegalrejo, baik sebagai petani dilahan sendiri maupun sebagai penggarap dilahan milik orang lain (buruh tani). Disamping itu juga ada sebagian penduduk yang mempekerjakan pendatang dari Purbalingga untuk mengolah perkebunan kelapanya dengan sistem bagi hasil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	263 Jiwa
2	Buruh tani	506 Jiwa
3	PNS	16 Jiwa
4	TNI/POLRI	3 Jiwa
5	Swasta	29 Jiwa
6	Wiraswasta/pedagang	30 Jiwa
7	Pertukangan	12 Jiwa
8	Pensiunan	6 Jiwa
9	Buruh Migran	2 Jiwa
10	Peternak	4 Jiwa
11	Perawat	2 Jiwa
12	Asisten Rumah Tangga	5 Jiwa
13	Belum Bekerja	210 Jiwa
	Jumlah Total	1.088 Jiwa

Kondisi ekonomi suatu masyarakat mempunyai hubungan yang sebanding dengan tingkat pendidikan masyarakat tersebut, artinya semakin baik kondisi ekonomi masyarakat maka akan semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang dapat mereka tempuh. Untuk lebih jelasnya, keadaan penduduk desa Tegalrejo menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Nomor	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	122 Jiwa
2	SMP/SLTP	386 Jiwa
3	SMA/SLTA	285 Jiwa
4	Akademi (D1-D3)	6 Jiwa
5	Sarjana	19 Jiwa
6	Belum tamat SD	165 Jiwa
7	Tidak Sekolah	2 Jiwa
8	Belum Sekolah	103 Jiwa
	Jumlah Total	1.088 Jiwa

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian masyarakat desa Tegalrejo berpendidikan rendah dan menengah, sehingga memunculkan bentuk masyarakat tradisional yang mengakar pada tradisi budaya setempat.

Selanjutnya mengenai gambaran keagamaan masyarakat desa Tegalrejo mayoritas beragama Islam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Agama

Nomor	Agama	Jumlah
1	Islam	1.087 Jiwa
2	Kristen	- Jiwa
3	Katolik	1 Jiwa
4	Hindu	- Jiwa
5	Budha	- Jiwa
	Jumlah Total	1.088 Jiwa

d. Kehidupan Sosial Budaya Keagamaan Masyarakat desa Tegalrejo

Agama sebagai pedoman hidup, menuntun manusia menuju tercapainya kebahagiaan hidup jasmani rohani, individu sosial, dan dunia akherat. Aturan-aturan agama bertujuan untuk mendidik pribadi agar memiliki ahlak mulia, menegakkan keadilan dalam masyarakat dan memelihara kebaikan hidup yang hakiki.

Secara administratif masyarakat desa Tegalrejo adalah beragama Islam. Namun pada tataran realitas tingkat pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam sangat bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh perjalanan dan perkembangan sejarah sosial keagamaan masyarakat tersebut. Pada awalnya, sebelum pesatnya gerakan dakwah yang dilaksanakan oleh kalangan pesantren maupun para santri dari kalangan warga setempat, desa Tegalrejo dikenal sebagai lingkungan masyarakat abangan, gambaran ini sejalan dengan perkembangan agama Islam di pulau Jawa. Pada saat itu kondisi masyarakat belum begitu taat menjalankan aturan agama, banyak diantara mereka yang masih melakukan perjudian dan minum minuman keras. Maka dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren baik yang ada di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, para alumni pesantren tersebut dijadikan tokoh agama dilingkungannya, maka lambat laun gerakan dakwah tersebut berhasil secara perlahan mengubah kondisi masyarakat yang tidak paham agama menjadi paham agama, sehingga sampai saat ini proses perubahan itu masih berlangsung. Dengan realita tersebut, dalam kehidupan

sosial keagamaan masyarakat desa Tegalrejo dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok santri dan kelompok abangan, Kelompok santri adalah masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat serta taat melaksanakan ibadah. Sementara itu kelompok abangan adalah kelompok masyarakat yang pengetahuan agamanya masih rendah dan intensitas ibadahnya rendah atau bahkan tidak sama sekali. Sebagai gambaran tentang kehidupan beragama masyarakat desa Tegalrejo, ialah bahwa 99 % penduduknya beragama Islam, dengan 1 buah masjid jami', sebagai tempat ibadah sholat lima waktu secara berjamaah dan sholat Jumat. Disamping itu juga terdapat 4 buah musholla yang tersebar di tiga dusun sebagai tempat ibadah dan tempat bagi pendidikan keagamaan anak-anak. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalrejo meliputi beberapa bentuk, antara lain: Jamaah Yasinan, Jamaah Tahlilan, Peringatan Hari Besar Islam (Tahun Baru Muharram/Suronan, Isra' Mi'raj/Rejeban, Maulid Nabi/Muludan, Sya'banan/Slametan Ruwahan, Nuzulul Qur'an), pengajian anak-anak dimadrasah, Khotmil Qur'an, Pengajian Selapanan, dan Pengajian Tarekat/Thoriqoh. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dan musholla masing-masing dusun dan atau dilaksanakan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota jamaah. Sementara itu, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan secara insidental yang waktunya disesuaikan dengan tanggal peringatan hari-hari besar tersebut. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh komponen masyarakat, yang terdiri dari orang tua,

remaja dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan mereka sangat bervariasi, ada yang menjadi panitia, petugas maupun sebagai peserta. Peringatan hari-hari besar Islam biasanya dipusatkan di masjid jami desa dengan bentuk pengajian umum dengan menghadirkan para pejabat setempat dan seorang mubaligh yang diundang khusus untuk memberikan ceramah.⁹⁶

Disamping kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat desa Tegalrejo juga masih melestarikan tradisi siklus kehidupan manusia yang meliputi kelahiran (*ngupati/ngapati, nglimani, mitoni/tingkeban, nyangani, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, tedhak siti, setahunan*), perkawinan (*kumbakarnan, pasang tarub, midodareni/majemukan, selamatan walimahan, sepasaran manten*) dan kematian (*surtanah, nelung dina, mitung dina, matangpuluhan, nyatus dina, medhak pisan, medhak pindho, nyewu dina, haul (kol)*). Kegiatan tradisi yang berkaitan dengan hal tersebut sering disebut dengan selamatan (*slametan, wilujengan*), dan kenduri atau shadaqahan (*sedekahan*). Adapun isi kegiatan itu biasanya pembacaan Surat-surat dari Al Qur'an, zikir dan doa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dirumah orang yang punya hajat selamatan dengan mengundang tetangga sekitar dan dipimpin oleh kyai atau modin.⁹⁷

⁹⁶ Dokumentasi Desa Tegalrejo dan hasil wawancara dengan Bapak Gunadi selaku Kepala Desa Tegalrejo, tanggal 11 November 2013.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Kyai Wahib Anwari selaku tokoh masyarakat dan Imam Masjid desa Tegalrejo, tanggal 14 November 2013.

B. Paparan Hasil Penelitian

a. Tradisi Slametan Ruwahan Pada Peringatan bulan Sya'ban di desa Tegalrejo

Bulan Sya'ban dalam penanggalan Hijriyyah dikenal oleh masyarakat umum dalam penanggalan Jawa sebagai bulan Ruwah, bulan yang dianggap penting bagi masyarakat muslim Jawa. Arti penting Slametan Ruwahan bagi masyarakat muslim Jawa yaitu persiapan menuju bulan puasa Ramadhan. Kata Ruwah bagi orang Jawa kemungkinan berasal dari kata bahasa Arab *ruh* (*jamak: arwah*), yang berarti "jiwa". Menurut tradisi masyarakat Jawa, pada malam tanggal lima belas, pertengahan bulan Ruwah (Nisfu Sya'ban), pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebut akan mati pada tahun mendatang.⁹⁸ Maka tidaklah mengherankan jika sejumlah orang menggunakan hari tersebut untuk mengenang orang yang mati atau berziarah.⁹⁹

Sesuai dengan tradisi ini, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi menyatakan bahwa pada malam nisfu Sya'ban (pertengahan bulan Sya'ban), Allah Swt turun ke surga paling rendah dan mengunjungi makhluk

⁹⁸ Ahmad Qodhi, Nur Muhammad, Asal usul Kejadian Mahluk (Tarjamah Daqo'idul Akhbar), (Bandung: Al Husaini, 1992), hal. 33

⁹⁹ Tradisi berziarah disebut dalam hadits riwayat Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Nabi menganjurkan ziarah kubur (tidak hanya dibulan Sya'ban) karena mengingatkan peziarah akan kehidupan setelah mati. Lihat misalnya: Rasyid, S., Fiqh Islam, (Bandung: Masa Baru, 1988), hal. 182-183.

hidup untuk memberikan ampunannya. Ini merupakan saat yang paling baik bagi mereka yang ingin bertobat. Setelah shalat Magrib pada hari kelima belas bulan tersebut (15 Ruwah/ Nisfu Sya'ban), orang-orang membaca surat Yaasin 3 kali dan berpuasa di hari tersebut (tanggal 15 siang). Bagi kebanyakan penduduk desa, Ruwah dikenal sebagai bulan untuk dedonga (berdoa) dan ngunjung (bersilaturahmi). Dengan dipimpin oleh para kyai dan sesepuh mereka berziarah ke makam-makam leluhur dan keluarga.

1) Latar Belakang dan Motivasi Penyelenggaraan Tradisi Slametan Ruwahan

Melihat aktivitas persiapan dan proses kegiatan dalam tradisi Slametan Ruwahan yang terjadi setiap tahunnya di desa Tegalrejo, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan tradisi Slametan Ruwahan tersebut. Motivasi menurut Lefton (1982) adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan. Dalam hal ini Masllow mengemukakan lima hirarki kebutuhan manusia, yaitu: *psysiological needs, safety needs, belongingness needs, esteem needs, and self actualization*. (Lefton, 1982:168).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, aspek-aspek yang memotivasi masyarakat dalam melakukan tradisi Slametan Ruwahan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu: motivasi yang muncul dari pengaruh pemahaman dan keyakinan terhadap agama (aspek agama), motivasi yang disebabkan oleh

adanya interaksi sosial (aspek sosial) dan motivasi yang dilandasi oleh faktor kebudayaan (aspek budaya).

Pertama, motivasi agama, motivasi yang dikembangkan melalui ajaran agama berarti bahwa pemahaman dan keyakinan terhadap agama memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi kepada masyarakat. Hal ini didasarkan pada tujuan yang diinginkan oleh masyarakat dalam mentradisikan Slametan Ruwahan. Tujuan tersebut antara lain: untuk memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad Saw pada hari Kiamat, agar mendapat rejeki yang lebih banyak di waktu yang akan datang, mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengharapkan pahala dari Allah Swt. Tujuan-tujuan tersebut muncul sebagai manifestasi dari pemahaman dan keyakinan mereka bahwa segala aktivitas yang bertujuan untuk sedekah dan mendoakan orang yang sudah meninggal dapat dijadikan sarana untuk memperoleh syafaat atau pertolongan dari Nabi Muhammad Saw di hari Kiamat. Keyakinan bahwa dengan mengadakan Tahlilan dan Selamatan di bulan Ruwah akan memperoleh rejeki yang lebih banyak dimasa mendatang juga mempengaruhi tujuan masyarakat desa Tegalrejo mentradisikan Slametan Ruwahan. Keyakinan ini dikaitkan dengan pemahaman bahwa pembacaan Tahlilan dan Selamatan merupakan bentuk syukur kepada Allah Swt atas karunia yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, mereka berpedoman pada firman Allah Swt yang mengatakan bahwa Allah akan memberikan tambahan kenikmatan kepada orang-orang yang mau mensyukuri nikmat yang telah diperolehnya. Hal inilah

yang mampu memberikan motivasi kepada mereka untuk mengadakan suguhan untuk orang yang membacakan tahlil dan membagi-bagikan makanan kepada tetangga di lingkungan sekitar mereka.

Kedua, motivasi sosial, dalam hal ini proses interaksi sosial juga banyak memberikan motivasi kepada masyarakat desa Tegalrejo untuk membuat sedekahan dalam peringatan Slametan Ruwahan. Bentuk-bentuk yang ditimbulkan akibat adanya interaksi sosial adalah keinginan untuk menunjukkan citra diri dalam lingkungan masyarakat dan perasaan yang muncul karena adanya tekanan-tekanan psikologis dari sebagian masyarakat.

Ketiga, motivasi kebudayaan, bagi masyarakat desa Tegalrejo tradisi Slametan Ruwahan merupakan upaya untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dan diwariskan oleh para leluhurnya. Walaupun pada hakikatnya mereka tidak mengetahui secara persis apa tujuan dan fungsi dari kegiatan tersebut, namun mereka tidak akan rela jika kegiatan tersebut diganti atau bahkan dihilangkan.

2) Acara dan Isi Kegiatan

Prosesi kegiatan Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo berlangsung selama satu bulan penuh dengan mekanisme rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan Selamatan

Kegiatan Selamatan diadakan dari rumah ke rumah warga desa di Desa Tegalrejo sejak mulai tanggal satu Sya'ban. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sesudah waktu sholat rawatib berdasarkan waktu yang dipilih oleh yang punya hajat. Sebelum kegiatan selamatan dilaksanakan orang yang punya hajat selamatan akan menyuruh orang untuk mengundang tetangga sekitar untuk membacakan zikir Tahlil pada waktu yang telah ditentukan. Adapun isi undangan yang biasa dilakukan untuk undangan selamatan di bulan Sya'ban sebagai berikut:

"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, teras kepareng matur Bapak/Ibu....., sowan kula teng mriki sepisan kanthi niat silaturahmi kaleh tuwi kesugengan bapak/ibu sekeluarga, kaping kalihipun kula diutus dening Bapak/Ibu....., gandeng Bapak/Ibu..... kagungan hajat badhe Slametan Ruwahan, pramila Bapak.....kasuwun maosaken zikir Tahlil wonten dalemipun Bapak/Ibu..... dintenwekdalipun bakda shalat Ashar kirang langkung tabuh jam sekawan sonten. Mekaten lan semanten atur kula kathah kekirangan saha kalepatan kula nyuwun agunging sih samodra pangaksami. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."(Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, permisi Bapak/Ibu....., perbolehkan saya berbicara, saya hadir disini pertama dengan niat silaturahmi dan menengok kesehatan bapak/Ibu sekeluarga, yang kedua saya di suruh oleh Bapak/Ibu.....sehubungan dengan Bapak/Ibu.....punya hajat Slametan Ruwahan, maka Bapak.....dimohon untuk membacakan zikir Tahlil di rumah Bapak/Ibu.....hari.....waktunya sesudah shalat Ashar kurang lebih jam empat sore. Demikian undangan ini saya sampaikan banyak kesalahan dan kekurangan saya mohon maaf. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.)¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Mundakir selaku dan kaur Kesra desa Tegalrejo, tanggal 16 November 2013.

Sesudah sampai pada waktu yang ditentukan, maka para warga masyarakat yang diundang akan berkumpul dirumah warga yang mempunyai hajat Slametan Ruwahan, biasanya mereka akan duduk ditikar yang sudah dipersiapkan oleh warga yang punya hajat. Adapun tempat duduknya secara otomatis warga yang telah tua/dituakan akan duduk disebelah atas disusul dengan warga yang lebih muda dibawahnya. Setelah semua undangan hadir, maka akan ada perwakilan dari yang punya hajat menyampaikan maksud undangan Slametan Ruwahan. Adapun isi dari maksud undangan Slametan Ruwahan biasanya sebagai berikut:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh, dumateng panjenenganipun Bapak kyai.....ingkang kulo sanget kita hormati saha kita tengga fatwa-fatwanipun, saha saguning para rawuh ingkang dahat kinormatan, keparenga kula matur dene atur kula minangkani Bapak/Ibu..... Sepisan ngaturakan sugeng rawuh lan matur nuwun ingkang tanpa pepindhan wondene panjenengan sedaya sampun kersa ngijabahi menapa ingkang dados undanganipun Bapak/Ibu.....Kaping kaleh, Bapak/Ibu ...ngaturaken sedaya kekirangan saha kalepatan saking arah menapa saha pundi anggenipun nampi kerawuhan panjenengan sedaya ing mriki Bapak/Ibu nyuwun agunging samudra pangaksami. Kaping tiganipun, panjenengan sedaya diaturi tindak teng mriki dipun suwuni barokah donganipun gandeng sak niki sampun wulan ruwah badhe ngancik wulan ramadhan, Bapak/Ibusak keluarga nyuwun berkah doanipun mugi-mugi diparingi kesehatan lan kslametan sahingga saget ngelampahi wulan ramadan samangke kanthi lancar mboten manggih satunggaling aral menapa kemawon. Kangge wasilah panjenengan sedaya kasuwun maosaken zikir tahlil sak emkanipun saha sak cekapipun. Mbok bilih waosan zikir tahlil samangke wonten ganjaranipun. Misilipun ganjaran kahadihaken dumateng junjungan kita kanjeng nabi Muhammad Saw sakaluwarga saha sahabatipun ugi kangge ngintu arwahipun kita sedaya ingkang kakhususaken dumateng arwahipun Bapak/Ibu.... sakaluarga saking nginggil dumugi ngandhap kanthi pangajab mugi-mugi sedaya arwah dipun ngapura sedaya dosa-

dosanipun, dipun tampi sedaya amal saenipun pikantuk rahmat saha kawelasan saking Allah Swt. Amin Allahuma amin. Sak sampunipun waosan zikir tahlil samangke cekap Bapak/Ibu....mboten saget paring piwales arupi menapa kemawon, sagedipun namung dedonga mugimugi kerawuhan panjengan sedoyo kalebet satunggaling amal silaturahmi lan pasederekan ingkang tembe wingking piwales saking Allah Swt ingkang langkung sae. Mekaten lan semanten atur kula kathah kekirangan saha kalepatan anggen kula matur kula nyuwun agunging sih samudra pangaksami. Wondene imam tahlil kasuwun panjenganipun Bapak Kyai.....wekdal kasumanggaaken. Billahi taufik wal hidayah. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. (Assalamu'alaikum Wr Wb, kepada yang terhormat bapak kyai....., dan para undangan yang kami hormati, perkenankan saya berbicara sebagai wakil dari Bapak/Ibu....., pertama mengucapkan selamat datang dan terima kasih kepada bapak/saudara yang telah berkenan hadir memenuhi undangan dari bapak/ibu..... Kedua bapak/ibu mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan atas penyambutan yang kurang sesuai dengan harapan bapak/saudara sekalian. Yang ketiganya saudara semua diundang ke sini dimohon doa restunya karena saat ini sudah bulan Ruwah mau memasuki bulan Puasa, bapak/ibu.....mohon doanya semoga bapak/ibusekeluarga diberi kesehatan dan keselamatan sehingga dapat bertemu dan menjalankan puasa di bulan Ramadan dengan lancar tidak ada suatu aral apapun. Sebagai perantaraan saudara sekalian yang hadir dimohon untuk membacakan zikir tahlil selengkapya dan secukupnya. Apabila bacaan tahlil nantinya ada ganjaran pahalanya, Maka *misil*-nya pahala dihadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw sekeluarga dan sahabatnya, juga untuk mengirim arwah/ruh keluarga kita semua yang dikhususkan untuk kepada arwahnya keluarga bapak/ibu.....dari urutan atas kebawah dengan harapan semoga arwah diampuni semua dosa-dosanya, diterima semua amal kebaikannya mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Amin Allahumma amin. Sesudah bacaan zikir tahlil nanti selesai bapak/ibuselaku sohibul hajat tidak dapat memberikan imbalan jasa berupa apapun, hanya bisa berdoa semoga kehadiran bapak/saudara menjadi amal silaturahmi yang kelak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian yang dapat saya sampaikan banyak kekurangan dan kesalahan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Wassalamu'alaikum Wr Wb. Adapun imam bacaan zikir tahlil nantinya beliau bapak kyai.....)¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Mundakir selaku dan kaur Kesra desa Tegalrejo, tanggal 16 November 2013.

Sesudah maksud serta tujuan undangan disampaikan, maka selanjutnya ritual slametan dimulai dengan dipimpin oleh seorang pemuka agama/kyai/modin yang ditunjuk. Dalam kegiatan slametan, memang bacaan zikir Tahlil sebagai kuncinya tetapi berdasarkan kenyataan bahwa orang yang berziarah kubur untuk mendoakan orang yang sudah meninggal sangat dianjurkan dan disukai memperbanyak Al Qur'an dan zikir (Al Adzkar Al-Nawawi:142), maka sebelum pembacaan Tahlil sebagai puncak, terlebih dahulu dibaca berbagai ayat Al Qur'an dan berbagai kalimat Thayyibah (seperti *hamdalah, takbir, salawat, tasbih* dan sebagainya), untuk menambah rasa pendekatan diri kepada Allah Swt sebelum berdoa dan bertawajjuh dengan bacaan Tahlil. Umumnya bacaan surat-surat Al Qur'an dipilih beberapa surat dengan menyandarkan keutamaan surat-surat tersebut.

Setelah ritual bacaan Tahlilan selesai, dan ditutup dengan doa yang dibacakan oleh imam Tahlil dan diamini oleh seluruh jamaah peserta Tahlilan, pada umumnya tuan rumah menghidangkan makanan dan minuman untuk jamaah, kadang masih ditambah dengan berkat buah tangan dalam bentuk makanan matang. Adapun isi makanan matang yang dibawa pulang peserta zikir tahlil meliputi: Nasi uduk, jajan pasar, buah pisang, kuluban (rebusan sayur), bumbu megana (gudangan/urap), telur ayam, ingkung dan tidak ketinggalan kue apem, kolak serta ketan. Kalau dalam sehari itu undangan kegiatan slametan lebih dari satu kali maka

terkadang sedekah makanan diwujudkan dalam bentuk makanan mentah. Hidangan dan pemberian ini dimaksudkan sebagai sedekah, yang pahalanya dihadiahkan (ditransfer) kepada orang yang sudah meninggal yang didoakan tersebut, selain sebagai bentuk ungkapan rasa cinta dan kasih sayang serta silaturahmi rohani.

b) Kegiatan Nisfu Sya'ban

Pada waktu malam tanggal 15 Sya'ban (nifsu sya'ban) sesudah sholat Magrib berjamaah di masjid Jami' desa Tegalrejo warga desa Tegalrejo mengadakan pembacaan Surat Yaasin dengan dipimpin oleh Bapak Kyai Haji Wahib Anwari. Surat Yaasin dibaca tiga kali, pembacaan Yaasin yang pertama bertujuan agar mendapatkan ketetapan hati dalam iman dan Islamnya, yang kedua bertujuan agar diberi panjang umur yang bermanfaat dan yang ketiga bertujuan agar diberi rezeki yang banyak dan barokah. Sesudah pembacaan surat Yaasin selesai dilanjutkan dengan doa nisfu sya'ban yang dipimpin oleh Bapak Kyai Wahib Anwari. Dilanjutkan dengan berpuasa sunah pada keesokan harinya.

c) Kegiatan Gotong Royong Bersih Makam

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari Ahad pekan ketiga bulan Sya'ban. hal ini dimaksudkan agar semua warga desa Tegalrejo dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Karena pada hari Ahad, anak-anak sekolah libur dan para pekerja kantoran juga libur. Pada hari itu baik anak-anak maupun orang tua membawa cangkul, sabit dan parang pergi

ke Makam Bulak Sumur untuk membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di area pemakaman.

d) Kegiatan Ziarah Kubur

Kegiatan ziarah kubur dilakukan pada waktu bakda Salat Ashar di Makam Bulak Sumur sehari sebelum Puasa Ramadhan dimulai. Adapun runtutan kegiatan ziarah kubur di Makam Bulak Sumur sebagai berikut:

- 1) Sesudah warga desa berkumpul di areal pemakaman Bulak Sumur dengan dipimpin oleh Bapak Kyai Wahib Anwari. Bapak kyai memberikan arahan kepada warga untuk meluruskan niat warga yang berziarah, dengan niat baik yakni untuk menggapai ridha Allah Swt, memperbaiki hati yang rusak dan memberikan manfaat kepada mayit dengan membaca Al Qur'an dan do'a, dan menghadirkan hati dalam ziarah kubur.
- 2) Kemudian warga dipandu oleh bapak Kyai untuk secara bersama-sama mengucapkan salam kepada ahli kubur sebagai berikut: *(Keselamatan atas kalian, wahai penghuni kubur dari kaum muslimin dan kaum mukminin penduduk kubur ini. Kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian. Sungguh kami akan menyusul atas kehendak Allah. Kami memohon kesehatan untuk kami dan untuk kalian. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami dan dosa-dosa kalian. Semoga Allah menghibur kegelisahan kalian, semoga Allah merahmati*

keterasingan kalian, Allah melewati keburukan-keburukan kalian dan semoga Allah menerima kebaikan-kebaikan kalian).

- 3) Kemudian warga di arahkan oleh Bapak Kyai Wahib Anwari untuk menuju makam keluarga masing-masing, sesudah sampai makam yang dituju, warga di arahkan untuk menghadap ketimur (menghadap kearah muka mayit), kemudian duduk di dekat makamnya, kemudian mengucapkan salam khusus kepada mayit sebagai berikut:

Keselamatan atas kamu..... Aku memohon aflat kepada Allah untuk diriku dan untukmu, semoga Allah mengampuni dosa-dosaku dan dosa-dosa dirimu.
- 4) Kemudian membaca doa.....*Ya Allah, Tuhan jasad-jasad yang telah rusak dan tulang belulang yang telah berantakan, yang keluar dari dunia dalam keadaan beriman kepada-Mu. Masukkanlah pada mereka kenyamanan dari hadirat-Mu dan keselamatan dari kami. Tiada Tuhan selain Allah, maha Esa Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Hanya bagi-Nya semua kekuasaan dan pujian. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan, sedangkan Dia Maha Hidup dan tidak mati. Di bawah kekuasaan-Nya adalah segala kebaikan dan Dia Kuasa terhadap suatu apapun.*
- 5) Kemudian membaca doa.....*Mudah-mudahan selamat dan sejahteralah orang mukminin dan muslimin yang disini, kami mudah-*

mudahan akan menyusul kamu, kami mohonkan kepada Allah supaya kami dan kamu mendapatkan ampunan dan keselamatan.

- 6) Kemudian membaca surat Ikhlas sebelas kali.
- 7) Kemudian membaca Tahlil
- 8) Setelah pembacaan Tahlil selesai dilanjutkan dengan pembacaan do'a untuk seluruh ahli kubur yang dipimpin oleh bapak Kyai Wahib Anwari dan diamini oleh warga yang melakukan ziarah kubur.
- 9) Setelah pembacaan doa selesai, kemudian warga menaburkan bunga tabur ke kuburan keluarga masing-masing.
- 10) Warga kemudian pulang ke rumah masing-masing.¹⁰²

C. Dampak Kegiatan Tradisi Slametan Ruwahan pada situasi Sosial Ekonomi Masyarakat.

Dalam kehidupan sosial manusia, di mana saja dan kapan saja, tidak pernah terlepas dari apa yang disebut konflik. Konflik dalam kehidupan sosial dapat diartikan sebagai benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. Pihak-pihak yang terlibat ini bisa perorangan, keluarga, kelompok, satu komunitas, satu lapisan kelas sosial, satu suku bangsa maupun antar pemeluk agama. Dengan demikian, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sangat bermacam-macam bentuk dan ukurannya.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Kyai Wahib Anwari selaku tokoh masyarakat dan Imam Masjid desa Tegalrejo, tanggal 14 November 2013

Interaksi adalah komponen utama dari kehidupan sosial. Sehubungan dengan interaksi sosial ini ditemukan adanya beberapa tipe interaksi. Tipe-tipe interaksi tersebut meliputi: Kerjasama (*cooperative*), persaingan (*competition*), *conflict* (pertikaian). Dalam kehidupan sosial sehari-hari, tipe-tipe interaksi tersebut akan senantiasa ditemukan.

Berdasarkan realita di lapangan, komunitas masyarakat desa Tegalrejo, terdiri dari bermacam-macam lapisan dan struktur sosial. Dilihat dari struktur sosialnya, masyarakat desa Tegalrejo terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur ulama, unsur perangkat desa dan unsur warga desa. Berdasarkan mata pencaharian penduduknya terdiri dari masyarakat petani, buruh, pedagang dan pegawai negeri sipil maupun militer. Sedangkan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, masyarakat desa Tegalrejo dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu santri dan abangan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mewarnai terhadap dinamika interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, yang salah satu diantaranya adalah tradisi Slametan Ruwahan pada peringatan bulan Sya'ban di desa Tegalrejo.

Dalam peringatan tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo, yang didalamnya ada tradisi slametan dari rumah ke rumah, warga desa dengan berbagai macam lapisan dan struktur sosial saling bertemu dan bekerja sama dengan duduk-duduk bersama diatas tikar sehingga tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah (terintegrasi) melakukan kegiatan doa bersama dengan dipimpin oleh seorang kyai/modin/rois untuk mendoakan sohibul hajat. Dalam berkumpul bersama, semuanya saling mengerti satu sama lain. Jika terdapat

kekurangan semua yang hadir bisa memaklumi. Akibatnya perbedaan-perbedaan dalam segala hal tidak pernah dibahas, sehingga tradisi slametan dapat menjadi wadah integrasi sosial.

Peringatan tradisi slametan di bulan Ruwah membuat warga desa dengan sukarela belanja keperluan melebihi keperluan sehari-hari berdampak kepada perputaran roda ekonomi di bulan Sya'ban, dimana pada masa-masa pelaksanaan Slametan Ruwahan pasar-pasar dan warung-warung menjadi tambah ramai dengan munculnya barang dagangan khusus untuk kebutuhan Slametan Ruwahan serta bertambahnya penjual dan pembeli.

D. Analisa Butir-Butir Pendidikan Akhlak pada Tradisi Slametan Ruwahan

Pendidikan dalam arti luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.¹⁰³ Sedangkan menurut Arifin hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar terhadap anak didik untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam pendidikan formal, non formal maupun informal.¹⁰⁴ Al Attas (1990: 35) menyatakan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses mengacu pada metode atau sistem secara bertahap, penanaman sesuatu mengacu pada kandungan dalam pendidikan itu meliputi unsur-unsur, kurikulum, proses, dan subyek didik. Oleh

¹⁰³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 324.

¹⁰⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang,) hal 12.

karena itu segala kegiatan itu terkait dengan tujuan, maka pendidikan pun tentu memiliki tujuan.

Kurikulum adalah suatu kandungan materi yang harus diberikan dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui, diresapi dan dihayati peserta didik harus diterapkan dalam kurikulum. Segala hal yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik juga harus dijabarkan dalam kurikulum (Arifin, 1987:84).

Menurut Imam Barnadib (1996: 36) kurikulum hendaknya berisikan materi yang dipilih dari pengetahuan dasar seperti matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, bahasa, sastra, logika, seni, musik dan agama. Semua hendaknya diusahakan supaya fungsional perannya, yaitu untuk meningkatkan kecakapan membaca, menulis, berfikir dan berimajinasi. Pendidikan perlu mengeliminasi atau menghindari adanya kurikulum semua (hidden curriculum). Dengan upaya semacam ini, diharapkan ide asasi agar siswa dapat mengembangkan potensinya secara penuh dapat direalisasikan (Imam Barnadib, 1996:50).

Dengan demikian secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Demikian halnya dengan pendidikan Islam mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar dalam membentuk akhlak kepribadian masyarakat.

Pendidikan Islam dalam penanaman nilai menggunakan beberapa pendekatan yaitu melalui pendekatan penanaman nilai (*values incucation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analisis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Adapun pengertian dan tujuan dari pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan antara lain pendapat dari Zuhairini yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau segala upaya dengan ajaran Islam, memikirkan dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai.¹⁰⁵ Lain halnya dengan Zakiyah Darajat, yang mengkonsepsikan tujuan pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi insan kamil. Artinya peserta didik yang utuh baik secara jasmani maupun rohani serta dapat berkembang secara wajar dan normal.¹⁰⁶

Sedangkan menurut Kohstan dan Guning sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Majid, tujuan Pendidikan Islam mengupayakan bentuk manusia kamil yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk

¹⁰⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

¹⁰⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 29-30.

kehidupan bersama yang menjadikan inti hakekat manusia.¹⁰⁷ Menurut Ali Yafie, konsep insan kamil lebih cenderung diartikan sebagai manusia yang memiliki keseimbangan mental yang dapat memadukan kehidupan individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini merupakan hasil kajian terhadap Al Qur'an, yaitu manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidaklah sendirian. Dia bersama dengan sesama manusia, makhluk dan lainnya yang juga sama-sama ciptaan Tuhan.¹⁰⁸

Di lain pihak, Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah potensi manusia, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi utuh dan dapat mendukung bagi berfungsinya sebagai khalifah di bumi.¹⁰⁹

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugasnya di bumi, baik sebagai abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat pada segala aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdikan hanya kepada diri-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas khalifah terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Tugas khalifah terhadap diri

¹⁰⁷ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 157.

¹⁰⁸ Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 156.

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 67.

sendiri menyangkut tugas menuntut ilmu pengetahuan, menjaga diri dari sesuatu yang dapat menimbulkan kesengsaraan, misalnya menjaga kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, menegakkan keadilan dalam masyarakat dan sebagainya. Tugas kekhalifahan terhadap alam meliputi:

1. Membudayakan alam, artinya alam yang ada ini agar dibudidayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat.
2. Mengalamkan budaya, artinya budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan hidup, agar tidak membahayakan bagi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
3. Mengislamkan budaya, artinya dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai islam yang rahmatan lil alamin sehingga berbudaya berarti mengerahkan segenap tenaga, cipta, rasa dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam dan kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.¹¹⁰

Maka dari itu sudah menjadi tugas pendidikan Islam untuk mewariskan nilai-nilai budaya Islami, karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan

¹¹⁰ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 23-24.

norma-norma tidak berfungsi serta belum sempat diwariskan kepada generasi penerusnya.¹¹¹

Pada tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo unsur Islam yang masuk dalam tradisi Slametan Ruwahan ini merupakan kearifan lokal yang dibuat oleh para leluhur desa tersebut, dan itu bisa dikaitkan dengan dakwahnya para Wali Songo. Para wali tersebut memasukkan nilai-nilai Islam tidak dibawa dalam bungkus Arab, melainkan dalam kemasan bercita rasa Jawa. Artinya masyarakat menerima Islam dalam bungkus budaya Jawa. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat dengan mudah menerima ajaran Islam, sehingga pesan yang disampaikan terlihat halus dan luwes, juga tidak mengakibatkan gegar budaya.¹¹²

Sebelum mengalami akulturasi budaya pelaksanaan tradisi Slametan Ruwahan merupakan peringatan menghormati keluarga dan leluhur yang telah meninggal dunia dengan mendoakan kebaikan bagi arwah yang bersangkutan dan membuat aneka rupa sesajian untuk didermakan kepada para dewa. Tradisi ini semula dilaksanakan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki dan membahayakan kehidupan manusia karena masyarakat Jawa kuno mempunyai kepercayaan bahwa leluhur yang telah meninggal dunia sebenarnya masih ada dan mempengaruhi kehidupan keturunannya. Setelah mengalami akulturasi budaya dengan ajaran agama Islam

¹¹¹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 143.

¹¹² Murwanto, *Nyadran dan Kearifan Budaya*, (Kedaulatan Rakyat, edisi Selasa, 12 September 2006), hal. 11.

terlihat jelas unsur-unsur dan nilai-nilai pendidikan Islam yang masuk ke dalam tradisi Slametan Ruwahan tersebut. Slametan Ruwahan yang pada awalnya hanya berdoa kepada Tuhan, menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada Bulan Sya'ban atau Nisfu Sya'ban. Ini dikaitkan dengan ajaran Islam bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang Ramadan, merupakan bulan pelaporan amal atas perbuatan manusia.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut secara luwes (lentur) memberikan warna baru pada tradisi itu dengan melakukan *selamatan*. Masuknya nilai-nilai pendidikan Islam (khususnya pendidikan akhlak) dalam tradisi Slametan Ruwahan dapat dilihat dari pesan moral yang hendak disampaikan dalam simbol-simbol yang tercermin dalam *ubo rampe* (perangkat) upacara dan kegiatan tradisi Slametan Ruwahan meliputi: *selamatan (wilujengan)*, tradisi kirim-kirim makanan (*megengan*), acara nisfu syaban, upacara pembersihan makam (*bersih kubur*), dan ziarah kubur (*nyadran*).

Dalam kegiatan Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo setelah kegiatan doa dan zikir tahlil selesai biasanya para peserta Slametan Ruwahan diberikan oleh-oleh makanan untuk dibawa pulang peserta Slametan Ruwahan. Makanan ini diniatkan oleh sohibul hajat sebagai sedekahan yang pahalanya diniatkan untuk dihadiahkan kepada ahli kuburnya. Adapun isinya biasanya berupa nasi uduk, jajan pasar, buah pisang, sayur kuluban, ingkung, apem, kolak dan ketan. Menurut Muhamad Sholikhin (2010) ubarampe selamatan dalam tradisi Jawa mengandung maksud-maksud tertentu. Ubarampe makanan merupakan bahasa simbol yang

dapat mewakili sejuta kata dan ribuan kalimat. Dengan ubarampe, maksud dan tujuan yang sangat luas jika dijabarkan satu persatu, dikemas menjadi ringkas, padat dan berisi. Sebagaimana pepatah dalam spiritual Jawa yang menyatakan "*ngelmu iku yen ginelar bakal ngebaki jagad, yen ginulung sak mrico jinumput*" (ilmu jika digelar akan memenuhi jagad raya, jika dilipat atau diringkas dapat menjadi sekecil biji merica). Adapun makna yang terkandung dalam ubarampe tersebut antara lain:

1. Tumpeng dan nasi/ *sego* (*sego golong*, *sego bancaan*, nasi uduk)

Kata "*tumpeng*" bagi orang Jawa bermakna "*metua dalam kang lempeng*" atau hidup melalui jalan yang lurus (*hanif*) sebagai aplikasi dari ayat dan doa "*ihdinash shirathal mustakim*" (QS. Alfatihah(1:6), , sedangkan pada acara selamatan khusus dibuat "*tumpeng rangsul/Rasul*" yang maknanya adalah mengikuti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah Saw.

Sego golong maknanya menjadi masyarakat itu harus *golong gilik*, rukun dengan tetangga, tidak suka berbuat yang menyakitkan hati orang lain. *Sego bancaan* berarti menjadi anggota masyarakat harus mau berbagi rasa, enak dirasakan bersama, susah juga dirasakan bersama. Dengan kebersamaan masyarakat akan dapat mewujudkan sikap rukun dengan tetangga seperti yang disimbolkan oleh *sego golong*. Nasi uduk, nasi uduk sebenarnya adalah "*nasi wudhu*" karena selama masak nasi tersebut mereka yang memasak selalu dalam keadaan berwudhu hal ini bermakna bahwa sebagai anggota masyarakat yang hidup secara bersama dan bertetangga harus memelihara diri tetap suci/ tidak

tercela oleh masyarakat sekitar. Kemampuan menjaga diri ini diwujudkan dengan cara jika orang lain meminta maaf harus segera dimaafkan dan jika diri kita salah harus segera meminta maaf. Tiga simbol nasi/sego ini mencerminkan hubungan antara sesama manusia (*hablum min al annas*).

2. Jajan Pasar

Jajan pasar adalah lambang dari *sesrawungan* (hubungan silaturahmi kemanusiaan) dan lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman dan lain-lain. Kelengkapan jajan pasar antara satu daerah dengan daerah lain sering berbeda tetapi esesensinya hampir sama yaitu sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam bidang ruhani, batin atau selamat dari hal-hal yang berasal dari alam halus (*seratan winadi*). Dalam jajan pasar sering ada uang dalam bentuk "ratusan" yang dalam bahasa jawa "*satus*", yang merupakan simbol *sat* (*asat*) dan *atus* (*resik*) yang berarti bahwa manusia telah bersih dari dosa.

3. Buah Pisang

Buah pisang, biasanya buah pisang raja dijadikan ubarampe memiliki maksud sebagai simbol dari permohonan terkabulnya doa *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana* atau menjadi orang berwatak adil, berbudi luhur dan tepat janji. Setelah acara selesai, orang yang punya hajat mengambil pisang pada bagian tengahnya dan tidak mengambil pisang yang dipinggir (*pisang sangkal*) sebagai penghayatan dan kesadaran bahwa hidup diduniannya sekarang

ini sedang berada pada fase zaman madya (era tengah). Pada era zaman madya ini manusia belum memiliki kehendak sendiri, masih terkait dengan iradah dan qudrah Tuhan, dimana *pisang sangkal* disimbolisasi sebagai analog zaman wusana (zaman akhir). Dalam hal ini tindakan tersebut dimaksudkan sebagai cara dan upaya memasrahkan diri kepada takdir Tuhan atas semua yang sudah dilakukan. Ini merupakan wujud dari tindakan atas firman Allah, *fa idza 'azamta fatawakkal 'alallah* (jika kamu memiliki keinginan atas sesuatu dan sudah mengusahakan secara maksimal, maka kemudian bertawakallah kepada Allah). Penggunaan pisang dalam selamatan juga dikaitkan dengan etika kehidupan yakni agar pelaku ritual dalam menjalankan hidup dapat hidup sebagaimana watak pisang. Ia dapat hidup di mana saja (*ajur ajer*), selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua bagian dari dirinya dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dengan menyajikan pisang diharapkan pelaku ritual menyadari kekurangan dirinya dalam hal kemanfaatan bagi manusia lain, dan fungsinya dihadirkan di dunia. Sebagaimana hadits Rasul yang menyatakan "*khoirunnas anfa'uhum linnas*" (sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi sesamanya).

4. Kuluban/ sayuran rebus

Kuluban/ sayuran rebus biasanya terdiri dari: kecambah, kacang panjang, kangkung dan bayem. Kecambah merupakan simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu tumbuh seperti kecambah. Kacang panjang merupakan simbol bahwa dalam keseharian manusia semestinya selalu berfikir

panjang. (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pikiran yang picik (*mulur mungkrete nalar pating saluwir*), sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dan keadaan dengan penuh kesadaran dan bijaksana. Kangkung merupakan simbol dari manusia pilihan yang mempunyai keutamaan (*kangkung = manungsa kang linangkung*). Bayem merupakan simbol penuh ketenteraman dan kedamaian (*bayem = bakal ayem tentrem*).

5. Bumbu megana (gudangan)

Bumbu megana (gudangan/urap) merupakan simbol dari lukisan bakal (embrio) hidup manusia.

6. Telur, Tomat, Cabe Merah dan Bawang Merah

Telur merupakan lambang dari "wiji dadi" (benih) terjadinya manusia. Tomat merupakan simbol kesadaran akan menimbulkan perbuatan yang gemar *mad-sinamadan* dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat*. Cabe merah sebagai simbol keberanian dan tekad untuk menegakkan kebenaran Tuhan dan berani *manunggal* kepada *asma*, *sifat* dan *af'al* Tuhan. Bawang merah sebagai simbol perbuatan yang selalu penuh pertimbangan

7. Inggung.

Inggung adalah ayam yang dimasak dan disajikan utuh. Inggung sebagai simbol "*inggalo njungkung/inggalo manekung*" yang bermakna segeralah bersujud bermuhasabah dan berdzikir kepada Allah Swt. Inggung juga melambangkan manusia ketika masih belum bayi belum mempunyai kesalahan.

8. Kue Ketan, Apem dan Kolak

Ketan berasal dari kata *khoto'an* (bahasa Arab) yang berarti kesalahan. Setiap orang yang hidup pasti punya banyak kesalahan baik itu disengaja atau tidak baik kepada sesama manusia maupun terhadap Allah SWT. Oleh karena itu maka ia harus meminta maaf kepada sesama lebih-lebih kepada Allah SWT yang telah menciptakannya. Permohonan maaf itu disimbolkan dengan kue apem yang berasal dari kata *afwan* (bahasa Arab). Oleh karena itu dalam selamatan seorang kaum atau rois biasanya mengajak membaca istigfar terlebih dahulu kepada peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut. Kue kolak berasal dari kata *qaulun* (bahasa Arab) yang berarti ucapan, dalam hal ini ucapan-ucapan yang baik atau kalimat *thoyyibah*. Maksudnya setelah peserta selamatan menyadari banyak kesalahan yang telah diperbuat, kemudian mengakui dan minta maaf kepada Allah SWT maka langkah berikutnya adalah memperbanyak ucapan-ucapan yang baik sebagai wujud realisasi pertaubatannya.¹¹³ Kue ketan, apem dan kolak mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum min al Allah*).

9. Peletakan bunga di atas kubur (*nyekar*)

Dalam pelaksanaan ziarah kubur selesai ziarah peziarah seringkali menaburkan bunga tabur pada makam. Indahnya warna warni bunga dan keharumannya menjadi simbol bagi orang Jawa untuk selalu mengenang semua yang indah dan

¹¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hal. 49-56.

yang baik dari diri mereka yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, ritus ini memberikan semangat bagi yang masih hidup untuk terus berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabaqul khoirat*). Hal ini juga merupakan implementasi dari hadist nabi yang menyatakan bahwa peletakan bunga di atas kubur akan meringankan arwah dari siksaan kubur.¹¹⁴

Pelaksanaan tradisi Slametan Ruwahan sejak awal munculnya hingga bersentuhan dengan Islam tidak dapat dilepaskan dari adanya unsur penghormatan dan pengagungan terhadap arwah leluhur oleh generasi yang masih hidup, namun tentu dengan makna yang berbeda. Dalam pelaksanaan tradisi ini warga masyarakat menempatkan diri sebagai makhluk Allah sekaligus sebagai makhluk sosial. Melalui tradisi ini pada gilirannya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal horisontal yang lebih intim.

Adapun butir-butir pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi Slametan Ruwahan antara lain:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Warga masyarakat desa Tegalrejo yang mengikuti tradisi Slametan Ruwahan akan dapat meningkatkan intensitas kesadaran tertingginya tentang hakikat hidup dan kewajibannya kepada Allah. Dengan mengikuti Slametan Ruwahan warga masyarakat akan sadar dari mana ia berasal kemana ia akan kembali (*sangkan paraning dumadi*) yaitu dari rahmat

¹¹⁴ Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Bandung: Al Ma'arif, t.t.), nomor hadits 1273.

kemurahan Allah SWT dalam keadaan suci, dan sebaiknya pada saat ia kembali dalam keadaan suci pula.

Slametan Ruwahan dapat menjadi sarana efektif untuk mendekatkan diri (*muraqabah*) kepada Allah SWT. Bagi warga masyarakat yang tingkat kesibukannya tinggi, membaca zikir dan doa merupakan hal yang jarang dilakukan meskipun ia seorang muslim yang taat. Hal ini karena membaca zikir dan doa dalam ajaran Islam hukumnya bukan suatu keharusan (wajib), melainkan sebatas anjuran saja (sunnah). Orang Islam diberi kebebasan untuk membacanya atau tidak membacanya, tergantung kepentingan pribadi masing-masing. Dalam tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo setiap warga yang hadir "terpaksa" membaca zikir dan doa, karena dua bacaan itu merupakan bagian penting dari proses Slametan Ruwahan itu sendiri. Pembacaan zikir tahlil dan doa dapat menimbulkan getaran emosi keagamaan pada orang yang hadir, terutama saat pembacaan zikir tahlil dan doa. Pada saat demikianlah seseorang akan merasakan ketenangan dan kedamaian hati, sehingga pada gilirannya dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bertaqwa.

2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo merupakan implementasi dari sikap meneladani Hadits Nabi Muhammad untuk berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu dan berbicara yang baik. Dalam Slametan Ruwahan

didalamnya dibacakan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wujud dari rasa cinta dan memuliakan Rasulullah SAW.

3. Akhlak terhadap diri sendiri/ individu

Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo merupakan salah satu bentuk peringatan kematian, dapat mengingatkan seseorang terhadap adanya kematian yang pasti dialami oleh semua orang (*zikrul maut*). Dengan mengingat kematian maka seseorang akan mengarahkan orientasi hidupnya di dunia ini menuju kehidupan hakiki setelah kematian. Bahwasanya setelah di hidup di dunia ini masih ada kehidupan akhirat yang lebih lama dan abadi.

Pembacaan zikir Tahlil dan doa yang dilaksanakan selama prosesi tradisi Slametan Ruwahan menjadi faktor lain yang dapat membentuk kesalehan individual. Dengan membaca zikir dan doa, mata batin seseorang akan terasah lebih cerdas ketika hal itu dibarengi dengan sikap pasrah dan tunduk secara total di hadapan Allah SWT. Dalam sebuah hadits Nabi menyatakan "*orang yang cerdas adalah orang yang dapat menundukkan hawa nafsunya dan berbuat untuk kehidupan setelah mati*"¹¹⁵

Pembacaan zikir tahlil dan doa dapat menimbulkan getaran emosi keagamaan pada orang yang hadir, terutama saat pembacaan zikir tahlil dan doa. Pada saat demikianlah seseorang akan merasakan ketenangan dan

¹¹⁵ Al Ghazali, *Ayyuhal Walad: fi Nashihah al Muta'allimin wa Mau'idhatihim liya'lamu wa yumayyizu* "ilman Nafi'an min Ghairih, (Kediri: Muhammad Utsman, tt.), hal. 6.

kedamaian hati, sehingga pada gilirannya dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Akhlak dalam keluarga

Tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo dapat dijadikan alat berbakti kepada orangtua (*birrul walidain*) yang sudah meninggal. Lebih dari itu, tradisi Slametan Ruwahan sekaligus dapat dipandang sebagai simbolisasi dan pembuktian dari sikap berbakti seseorang kepada orang tuanya. Hal ini terutama berkaitan dengan adanya pembacaan zikir dan doa yang berisi permohonan ampun dan kenikmatan surgawi atas arwah leluhur. Secara normatif, hal ini merupakan aplikasi dari hadits Nabi yang menyatakan bahwa apabila anak adam meninggal dunia maka putuslah amalnya kecuali dengan sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang senantiasa mendoakan orang tuanya.¹¹⁶ Berdasarkan hadits ini tidak salah apabila muncul pemahaman yang bersifat tekstual simbolis bahwa Slametan Ruwahan merupakan salah satu bentuk aktualisasi "anak sholeh" sebagaimana bunyi hadits tersebut.

5. Akhlak dalam bertetangga dan bermasyarakat

Secara sosio kultural, implementasi dari tradisi Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur dan selamatan saja, tetapi warga desa juga membuat *sega berkat* dan kue

¹¹⁶ Al Suyuti, *Jami' al Shaghir fi A hadits al Basyir al Nadzir*, Juz 2, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), hal. 15.

apem, kolak dan ketan yang dibagikan kepada keluarga dan tetangga sekitar sebagai bentuk sedekahan makanan sekaligus landasan ritual doa. Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama. Hal ini merupakan implementasi untuk meneladani hadits Nabi yang menyatakan bahwa barangsiapa beriman kepada hari akhir maka hendaknya ia berbuat baik kepada tetangganya, menghormati tamu dan berbicara yang baik.¹¹⁷ Juga merupakan implementasi untuk meneladani Hadits Nabi yang menyatakan bahwa jika kamu memasak kuah perbanyaklah airnya, lalu berikan sebagiannya kepada tetanggamu agar demikian itu kamu memperoleh kebaikan.¹¹⁸

Kegiatan Slametan Ruwahan di desa Tegalrejo yang diadakan dari rumah ke rumah warga, yang biasanya warga yang hadir saling bertukar salam dan berjabat tangan untuk kemudian duduk bersila di atas tikar berhadapan hadapan dan sambil menunggu acara Slametan Ruwahan dimulai mereka saling bercengkrama dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. Hal ini dapat menjadikan Slametan Ruwahan sebagai pengikat tali silaturahmi antar warga desa sehingga tercipta suasana yang harmonis.

¹¹⁷ HR. Muslim Nomor Hadits. 32.

¹¹⁸ HR. Muslim Nomor Hadits. 1781.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian, pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya atas permasalahan yang dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: butir-butir pendidikan akhlak yang termuat dalam tradisi Slametan Ruwahan diantaranya: akhlak terhadap Allah SWT meliputi: taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawwakal, syukur, taubat serta muqarabah, akhlak terhadap Rasulullah Saw meliputi mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul serta mengucapkan salawat dan salam , akhlak terhadap diri pribadi meliputi: istiqomah, iffah, mujahadah, tawadhu', sabar dan pemaaf, akhlak terhadap keluarga meliputi: silaturahmi dengan karib kerabat dan birrul walidain, dan akhlak terhadap tetangga dan bermasyarakat meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, serta ukhuwah islamiyah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para tokoh masyarakat, tokoh agama setempat hendaknya memberikan penjelasan kepada warga masyarakat tentang maksud tujuan tradisi Slametan Ruwahan tersebut, sehingga masyarakat bisa memaknai adanya tradisi tersebut dengan penuh keyakinan akan adanya manfaat kegiatan itu dilaksanakan.
2. Bagi Dinas Kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina, menjaga kelestarian tradisi tersebut, karena mengandung nilai budaya yang mengusung kearifan lokal yang sarat dengan nilai.
3. Bagi masyarakat Desa Tegalrejo, hendaknya tidak hanya menjadikan tradisi Slametan Ruwahan sebagai bagian dari perayaan peringatan hari besar Islam tapi bisa dijadikan sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, tumbuh kembangnya kebersamaan dalam keberagaman dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya setempat yang berlandaskan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. Athiyah Al. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- AG, Muhaimin. 2002. *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al Bukhari , Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, tt. *Shahih al Bukhari*, Bandung: Al Ma'arif.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1989. *Ihya Ulum ad Din*. Beirut; Dar al Fikr
- Al Suyuti. tt. *Jami'al Shaghir fi'a Hadits al Basyir al Nadhir, Juz 2*. Beirut: Dar al Fikr.
- Amin, Ahmad. 1973. *Dhuha al Islam*. Kairo: Maktabah an Nahdhah.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Anis, Ibrahim. 1972. *al Mu'jam al Wasith*. Kairo: Dar al Ma'arif.
- Anonim. 1989. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ilam*. Beirut: Dar al Masriq.
- Arifin, tt. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baker, A.H. 1987. *Manusia dan Simbol*. Jakarta: Gramedia.
- Darajat , Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , Zakiyah. tt. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1991. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah al Munawarah: Mujamma' Khadim al Haramain as-Syafifaian.
- Driyarkara. 1977. *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Jemmars.

- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion Of Java*. Chicago: Chicago University Press.
- Hadi , Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hajar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Izebigovic, Alija. 1992. *Membangun Jalan Tengah*. Bandung: Mizan.
- Jalaludin, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaludin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jatmika, Rachmat. 1985. *Sistem Etika Islami*. Surabaya: Pustaka Islam.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak-Akhlak Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khalaf, Abdul Wahab. 1968. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Dar al-Ma'arif.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1996. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Langgulong, Hasan. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- , Hasan. 1986. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Husna.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina.
- Moeliono, Anton M. dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhaimin dan Abdul Majid, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

- , et. al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Afif. 1998. *Islam "Mahzab Masa Depan", Menuju Islam Non Sektarian*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Murwanto, 2006. "Nyadran dan Kearifan Budaya." *Kedaulatan Rakyat*, edisi Selasa, 12 September 2006
- Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nawawi , Haedar. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta.
- Pamberton, John. 2003. *Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Rais, Amien. 1998. *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan
- Sa'adudin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Salahudin, Marwah. 2008. *Mengenal Kearifan Lokal di Klepu Ponorogo dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Budiono Heru. 2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Jakarta: Gama Media.
- Setiadi, M. Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- , Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an, Tafsir Maudhud'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- , Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Sirozi, M. 1992. "Pergumulan Pemikiran dan Agenda Masa Depan Islamisasi Antropologi", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No.4/1992.
- Sukriyanto. 2002. *Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam di Jawa*, Jurnal Dakwah No.4 Tahun III Januari-Juni 2002, Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Suneth, A.Wahab. & Syarifuddin Djosan. 2000. *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta:Bina Rena Pariwisata.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utsman, Muhammad. tt. *Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad.: Ayyuhal Walad: fi Nashihah al Muta'allimin wa Mau'idhatihim liya'lamu wa yumayyizu 'ilman Nafi'an min Ghairih*. Kediri: t.p.
- Wardjoyo, Soesanto Poespo. 1978. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta:Gama Media, 1978.
- Widiastono, Toni D. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yafie, Alie. 1997. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM.
- , Alie . 1996. *Pandangan Islam Tentang Kewirausahaan dan Etos Kerja, dalam buku Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Agama dan Problem masa kini*. Jakarta:PT Bina Rena Pariwisata.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul ad Da'wah*. Baghdad: Jam'iyyah al Amani.
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zamroni
NIM : 11913103
Tempat Tanggal lahir : Purworejo, 22 Juli 1979
Alamat : Tegalrejo 02/03 Grabag Purworejo
Pekerjaan : PNS
Telepon : 085292739966

Pendidikan Formal :

1987-1992 : SDN Tegalrejo
1992-1995 : SMPN 1 Grabag
1995-1998 : SMEA Negeri Kutoarjo
2006-2009 : STAIAN Purworejo Jurusan: Syariah /Muamalah

Latarbelakang orang tua:

Nama Ayah : Dulpatah (alm)
Nama Ibu : Sipah
Alamat : Tegalrejo, Grabag, Purworejo



UNIVERSITAS
ISLAM
Purworejo, Februari 2014
Penulis,
INDONESIA

Zamroni



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN GRABAG
DESA TEGALREJO

Alamat : Desa Tegalrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo
Kode Pos : 54265

No. Kode Desa : 33.06.01.2018

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 45/15/2018 /XI/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gunadi

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : Desa Tegalrejo, Kec. Grabag, Kab. Purworejo

Setelah menerima surat dari Program (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Nomor : 409/PPs-/XI/2013 perihal permohonan ijin penelitian dalam proses penyelesaian tesis dengan judul : " Nilai Pendidikan Aklak dalam Tradisi Ruwahan di Desa Tegalrejo, Grabag, Purworejo " Menyatakan memberikan ijin bagi yang bersangkutan :

Nama : Zamroni

Nim : 11913103

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Demikian surat ini kami buat agar bisa dipergunakan seperlunya dan menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Tegalrejo, 11- 11 - 2013

Kepala Desa Tegalrejo





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN GRABAG
KEPALA DESA TEGALREJO

Alamat : Desa Tegalrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo

No. Kode Desa : 33.06.01.2018

SURAT KETERANGAN

Nomor : 45/20/2018/II/2014

Menyusuli surat kami nomor : 45/15/2018/XI/2013 tgl.11-11-2013 tentang

Ijin penelitian atas nama Zamroni,dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Zamroni

NIM : 119 13 103

Status : Mahasiswa PPS FIAI MSI
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Tegalrejo,Kecamatan Grabag,
Kabupaten Purworejo pada tanggal 11 November 2013 s/d 31 Januari 2014

guna menggali data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul:

"Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ruwahan di desa Tegalrejo,Grabag,
Purworejo."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan harap
maklum bagi yang bagi yang berkepentingan.

Purworejo, 3 Februari 2014

Kepala Desa Tegalrejo



**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN INFORMAN DI DESA TEGALREJO**

- A. Sejarah Tradisi Slametan Ruwahan (Daftar pertanyaan indepth interview ditujukan kepada kepala desa dan tokoh masyarakat)
1. Bagaimana kondisi geografis dan demografis desa Tegalrejo ?
 2. Bagaimana kondisi sosial dan kegiatan keagamaan masyarakat desa Tegalrejo?
 3. Mengapa Tradisi Slametan Ruwahan diadakan?
 4. Bagaimana latar belakang Tradisi Slametan Ruwahan?
 5. Apa maksud dan tujuan dari Tradisi Slametan Ruwahan?
 6. Kapan Tradisi Slametan Ruwahan dilakukan?
- B. Mekanisme Pelaksanaan Tradisi Slametan Ruwahan (Daftar pertanyaan indepth interview ditujukan kepada perangkat desa, pelaku ruwahan)
1. Apa saja persiapan yang dilakukan?
 2. Kapan dimulai persiapan ?
 3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ?
 4. Siapa saja yang terlibat dalam acara peringatan ?
 5. Bagaimana kegiatan Tradisi Slametan Ruwahan dilaksanakan ?
- C. Nilai-nilai pendidikan (Daftar pertanyaan indepth interview ditujukan kepada alim ulama dan tokoh masyarakat)
1. Apa saja ubarampe kegiatan Tradisi Slametan Ruwahan ?
 2. Apa makna ubarampe yang digunakan dalam Tradisi Slametan Ruwahan ?
 3. Apa saja butir-butir pendidikan akhlak yang terdapat dalam Tradisi Slametan Ruwahan?

**TRANSKRIP VERBATIM HASIL WAWANCARA
DENGAN INFORMAN DI DESA TEGALREJO**

1	<p>Data Responden:</p> <p>Nama : Gunadi</p> <p>Jabatan : Kades</p>	<p>Waktu Wawancara:</p> <p>Hari/Tanggal: Senin, 11 November 2013</p> <p>Waktu : Pkl. 10.00 Wib - 12.00 Wib</p>
	<p>Tanya: Bagaimana kondisi geografis dan demografis desa Tegalrejo?</p>	<p>Jawab: Desa Tegalrejo termasuk salah satu desa di wilayah kecamatan Grabag, kabupaten Purworejo, merupakan sebuah organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia. Desa Tegalrejo jika dilihat dari orbitasinya dari ibukota kecamatan kurang lebih tujuh kilometer, dari ibukota kabupaten kurang lebih 32 kilometer, dari ibukota provinsi kurang lebih 145 kilometer, dan dari ibukota negara kurang lebih 447 kilometer, dapat dijangkau dengan semua kendaraan darat. Secara geografis desa Tegalrejo terletak ditengah-tengah antara desa-desa berikut: Sebelah utara dan timur berbatasan dengan desa Tlepok Kulon. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kalirejo dan Trimulyo. Sebelah barat berbatasan dengan desa Tulusrejo. Secara topografi desa Tegalrejo merupakan dataran rendah di selatan Purworejo yang memiliki ketinggian ± 4 m diatas permukaan laut dan berada dipesisir pantai selatan dimana jarak desa dari pantai ± 10 km, dengan curah hujan 2000 mm/tahun. Luas wilayah Desa Tegalrejo ± 127.250 ha dengan perincian : ± 94 ha lahan persawahan, ± 30.250 ha berupa tanah darat (pekarangan) dan lain-lain (sungai, jalan umum) ± 3 ha. Mengenai keadaan yang berkenaan dengan kependudukan Desa Tegalrejo menurut data statistik tahun 2013 jumlah penduduk adalah sebanyak 1.088 orang, terdiri dari 556 orang laki-laki, dan 532 orang perempuan. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 308 KK. Jumlah tersebut seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia</p>

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

--	--	--

1	<p>Data Responden: Nama : Gunadi Jabatan : Kades</p>	<p>Waktu Wawancara: Hari/Tanggal: Senin, 11 November 2013 Waktu : Pkl. 10.00 Wib - 12.00 Wib</p>
	<p>Tanya: Bagaimana kehidupan keagamaan desa Tegalrejo?</p>	<p>Jawab: Sebagai gambaran tentang kehidupan beragama masyarakat desa Tegalrejo, ialah bahwa 99 % penduduknya beragama Islam, Adapun kehidupan keagamaan masyarakat desa Tegalrejo berjalan sangat dinamis, hal tersebut dapat terlihat dalam aktivitas keagamaan baik dalam kegiatan keseharian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dalam berbagai kegiatan peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan keagamaan lainnya masyarakat begitu semangat dan antusias. Hal itu dilakukan di berbagai tempat dengan 1 buah masjid jami', sebagai tempat ibadah sholat lima waktu secara berjamaah dan sholat Jumat. Disamping itu juga terdapat 4 buah musholla yang tersebar di tiga dusun sebagai tempat ibadah dan tempat bagi pendidikan keagamaan anak-anak. Sementara itu, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan secara insidental yang waktunya disesuaikan dengan tanggal peringatan hari-hari besar tersebut. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh komponen masyarakat, yang terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Keterlibatan mereka sangat bervariasi, ada yang menjadi panitia, petugas maupun sebagai peserta. Peringatan hari-hari besar Islam biasanya dipusatkan di masjid jami desa dengan bentuk pengajian umum dengan menghadirkan para pejabat setempat dan seorang mubaligh yang diundang khusus untuk memberikan ceramah.</p>
	<p>Tanya: Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang lain di masyarakat ?</p>	<p>Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegalrejo meliputi beberapa bentuk, antara lain: Jamaah Yasinan, Jamaah Tahlilan, Peringatan Hari Besar Islam (Tahun Baru Muharram/Suronan, Isra' Mi'raj/Rejeban, Maulid Nabi/Muludan,</p>

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

		Sya'banan/Ruwahan, Nuzulul Qur'an), pengajian anak-anak dimadrasah, Khotmil Qur'an, Pengajian Selapanan, dan Pengajian Tarekat/Thoriqoh. Adapun kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid dan musholla masing-masing dusun dan atau dilaksanakan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota jamaah.
	Tanya : Bagaimana peringatan hari besar Islam dilaksanakan?	Jawab: Sebagaimana umat Islam pada umumnya, masyarakat desa Tegalrejo juga mengadakan peringatan hari besar Islam dengan berbagai macam kegiatan. Sebagaimana umumnya kegiatan keagamaan dikoordinir oleh semacam kepanitiaan, dalam hal ini di desa Tegalrejo, pada setiap rukun warga perangkat desa (kadus) bekerjasama dengan takmir masjid membentuk panitia kegiatan. Di desa Tegalrejo peringatan hari besar Islam yang diperingati meliputi peringatan hari kelahiran nabi Muhammad Saw (maulid nabi), Rajaban (Isra' Mi'raj) kemudian Nisfu Sya'banan (Ruwahan). Adapun untuk berjalannya kegiatan peringatan tentu saja melibatkan seluruh warga desa Tegalrejo.
	Data Responden: Nama: KH. Wahib Anwari Jabatan : Tokoh Masyarakat/Pemuka Agama	Waktu Wawancara: Hari/Tanggal: Kamis, 14 November 2013 Waktu : Pkl. 20.00 Wib - 22.00 Wib
	Tanya: Kapan dan bagaimana latar belakang munculnya Tradisi Slametan Ruwahan?	Tradisi Slametan Ruwahan ini tidak begitu jelas dan pasti kapan dimulainya, yang jelas tradisi ini sudah berlangsung lama, barangkali jika dirunut kebelakang menurut para orang tua sebelum kemerdekaan tradisi ini sudah ada, jadi sudah sangat begitu lama. Kalau melihat sejarah penyebaran masuknya agama Islam di Jawa bisa jadi dibawa dan disebarkan oleh waliyullah dalam hal ini Sunan Kalijaga yang terkenal penyebaran dakwahnya dengan pendekatan budaya. Ruwahan zaman dulu merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap arwah leluhur yang merupakan keyakinan lokal masyarakat Jawa dan mendapat pengaruh dari ajaran Hindu Budha. Kedatangan Islam ke Jawa tidak serta merta menghilangkan

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

		<p>tradisi ini, tetapi melanjutkannya dengan beberapa modifikasi. Karena kearifan Wali Songo dalam dakwah Islam maka modifikasi atas Tradisi Slametan Ruwahan dilakukan secara bertahap. Tradisi Slametan Ruwahan di bulan Sya'ban kemungkinan ada hubungannya dengan modifikasi tradisi ini oleh para pendakwah Islam. Jika dirunut dari munculnya kalender Jawa, maka kuat dugaan pengaitan Tradisi Slametan Ruwahan dengan datangnya bulan 'Ramadan terjadi sejak masa Sultan Agung. Sebab dialah yang menciptakan kalender Jawa hasil perpaduan dengan kalender Islam. Beberapa nama bulan dalam kalender ciptaan Sultan Agung itu diadopsi dari nama-nama bulan dalam kalender Hijriyah atau paling tidak keistimewaan yang ada dalam bulan tersebut. Misalnya, bulan ke-9 dalam kalender Jawa diberi nama Pasa sebagai ganti nama bulan Ramadan dalam kalender Hijriyah yang pada bulan itu umat Islam diwajibkan melaksanakan puasa (Jawa: <i>Pasa</i>). Yang menarik, nama bulan ke-8 dalam kalender Hijriyah yaitu Sya'ban diganti dengan nama Ruwah yang menurut para alim diambil dari kata Arab <i>arwah</i> (kumpulan dari <i>ruh</i>, Jawa: roh).</p>
	<p>Tanya : Kapan Tradisi Slametan Ruwahan diadakan?</p>	<p>Jawab: Tradisi Slametan Ruwahan diadakan selama bulan Sya'ban dimulai sejak tanggal satu Sya'ban hingga satu hari menjelang bulan Puasa Ramadhan menjelang.</p>
	<p>Tanya : Disamping Tradisi Slametan Ruwahan, apalagi tradisi yang berlaku di masyarakat desa Tegalrejo?</p>	<p>Jawab: Disamping kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat desa Tegalrejo juga masih melestarikan tradisi siklus kehidupan manusia yang meliputi kelahiran (ngupati/ngapati, nglimani, mitoni/tingkeban, nyangani, brokohan, sepasaran, puputan, selapanan, tedhak siti, setahunan), perkawinan (kumbakarnan, pasang tarub, midodareni/majemukan, selamatan walimahan, sepasaran manten) dan kematian (surtanah, nelung dina, mitung dina, matangpuluhan, nyatus dina, medhak pisan, medhak pindho, nyewu dina, haul (kol)). Kegiatan tradisi yang berkaitan dengan hal tersebut sering disebut dengan selamatan (slametan, wilujengan), dan kenduri atau</p>

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

		shadaqahan (sedekahan). Adapun isi kegiatan itu biasanya pembacaan Surat-surat dari Al Qur'an, zikir dan doa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dirumah orang yang punya hajat selamatan dengan mengundang tetangga sekitar dan dipimpin oleh kyai atau modin. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa pembacaan tahlil maupun surat Yaasin. Hal itu tergantung pada kehendak tuan rumah, apakah cukup tahlil saja ataupun tahlilan yang didahului dengan bacaan Surat Yaasin. Kegiatan ini diikuti oleh kepala keluarga atau penggantinya yang diundang secara khusus oleh orang yang punya hajat.
	Data Responden: Nama: Mundakir Jabatan: Kaur Kesra /Modin	Waktu Wawancara: Hari/Tanggal: Sabtu, 16 November 2013 Waktu : Pkl. 10.00 Wib - 12.00 Wib
	Tanya : Apa maksud dan tujuan diadakan Tradisi Slametan Ruwahan di bulan Sya'ban?	Jawab: Tujuan Tradisi Slametan Ruwahan dilaksanakan sebaga bentuk pelestarian dari budaya masyarakat yang merupakan bagian dari semangat pengamalan agama, atau juga merupakan kearifan lokal yang mengandung muatan nilai keagamaan yang tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan perwujudan syukur akan datangnya bulan Ramadan yang penuh berkah dengan memperbanyak sedekah dan saling memberi antara sesama manusia, serta mempererat tali silaturahmi antar warga. Untuk warga desa Tegalrejo Tradisi Slametan Ruwahan sudah merupakan tradisi "wajib" untuk diadakan, karena tanpa Tradisi Slametan Ruwahan dalam menyambut bulan Puasa, bulan Sya'ban kurang kesan dan kurang marem.
	Tanya : Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam Tradisi Slametan Ruwahan?	Jawab : Rangkaian kegiatan Tradisi Slametan Ruwahan di bulan Sya'ban meliputi kegiatan slametan dari rumah ke rumah dan pembuatan sega berkat selama bulan Sya'ban, kegiatan nisfu sya'banan, kegiatan gotong-royong pembersihan makam di Makam Bulak Sumur, dan kegiatan ziarah kubur bersama-sama di akhir bulan Sya'ban.
	Tanya : Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan Tradisi Slametan Ruwahan ini?	Jawab: Untuk keterlibatan kegiatan Ruwahan ini semua warga masyarakat itu terlibat dalam rangkaian kegiatan Ruwahan mulai dari kegiatan selamatan yang dilakukan dari rumah ke rumah,

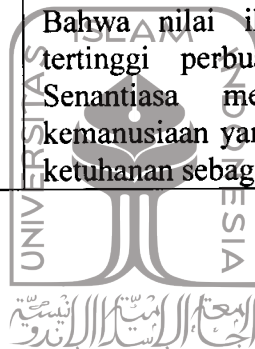
Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

		kegiatan nisfu sya'banan, gotong royong pembersihan makam hingga ziarah kubur di akhir bulan Sya'ban.
	Tanya : Apa makna dari kegiatan selamatan dan pembuatan sega berkat ?	Jawab: Menurut pemahaman saya bahwa slametan dan sega berkat dibuat sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT dengan memperbesar sikap saling memberi kepada sesama, artinya sega berkat yang isi didalamnya terdiri dari Tumpeng dan nasi/ <i>sego</i> (sego golong, sego bancaan, nasi uduk), Jajan Pasar, Buah Pisang, Kuluban/ sayuran rebus, Bumbu megana (gudangan), Ingkung dan kue kolak, apem dan ketan. Maupun makanan bentuk mentahan semuanya itu merupakan simbol <i>hablum minal Allah dan hablum min al annas</i> , simbol kehidupan, rasa syukur, kesejahteraan, ungkapan rasa cinta kasih terhadap sesama dengan memberikan sebagian rejeki yang dimilikinya dan juga penghormatan kepada tamu. Hal ini merupakan inti dari ajaran Islam tentang Ihsan.
	Data Responden: Nama: Kyai Muh Solikhan Jabatan: Tokoh Masyarakat/ Mantan Sekdes	Waktu Wawancara: Hari/Tanggal: Ahad, 17 November 2013 Waktu : Pkl. 10.00 Wib - 12.00 Wib
	Tanya: Apa makna dari Tradisi . Slametan Ruwahan bagi masyarakat Tegalrejo?	Jawab : Makna yang terkandung adalah perwujudan rasa syukur kehadiran Allah SWT akan datangnya bulan Ramadhan yang penuh dengan rahmat dan barakah dengan mendoakan keluarga yang telah meninggal, saling memberi, mengembangkan bentuk kekeluargaan, memuliakan tamu, menjalin silaturahmi dan dan mempererat ukhuwah islamiyah. Ruwahan merupakan sarana berbakti kepada orangtua (<i>birr al walidain</i>) yang sudah meninggal, sekaligus sebagai simbolisasi dan pembuktian sikap berbakti seseorang kepada orang tuanya. Ruwahan juga merupakan implementasi dari hadis Rasul yang menjelaskan bahwa jika seseorang telah meninggal dunia semua amalnya akan terputus kecuali tiga hal yaitu anak sholeh yang senantiasa mendoakannya, sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat. Jadi

Lampiran 4 Transkrip Verbatim Hasil Wawancara

		<p>ruwahan merupakan salah satu bentuk aktualisasi "anak sholeh" dan "sedekah jariyah" sebagaimana hadits tersebut.</p>
	<p>Tanya: Apa nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan Ruwahan?</p>	<p>Jawab: Tradisi Slametan Ruwahan sarat dengan nilai-nilai agama Islam, terutama tentang bagaimana membangun hubungan hablum min al Allah dan hablum min al annas dalam kehidupan manusia sehari-hari. Jadi adanya keharmonisan hubungan secara vertikal maupun horisontal tersebut akan senantiasa berdampak pada suasana kebatinan yang damai dan sejahtera. Sebagaimana ditegaskan dalam Al Qur'an bahwa manusia akan ditimpakan kehinaan dalam hidupnya di mana saja mereka berada kecuali dengan membangun hablum min al Allah dan hablum min al annas.</p>
	<p>Tanya: Apa saja nilai-nilai pendidikan yang dimaksud?</p>	<p>Jawab : Nilai Keimanan dan Akhlak kepada Allah. Hablum min al Allah sebagai bentuk hambanya senantiasa memposisikan bentuk ketaatan yang total dalam rangka beribadah kepada Allah. Rasa syukur merupakan implementasi dari bentuk keimanan, artinya tauhid uluhiyah, siapa yang bersyukur maka akan ditambah nikmatnya, dan barang siapa yang kufur maka akan mendapatkan siksa-Nya. Akhlak kepada Allah didasarkan bahwa pada kenyataannya manusia akan terus bergantung kepada Allah, maka bentuk penghambaan yang diwujudkan dalam peribadatan harus jauh dari bentuk kesombongan dan kecongkakan, malah justru penghambaan tersebut harus menunjukkan rasa hina dan rendahnya makhluk di hadapan Khaliq. Inilah akhlak yang harus dibangun, bahwa manusia tidak ada apa-apanya alias kecil dihadapan Allah.</p> <p>Nilai keislaman, bahwa dalam Tradisi Slametan Ruwahan diharapkan nilai keislaman seseorang akan terus terasah, adanya pembiasaan yang baik dalam kehidupan merupakan salah satu upaya untuk menjadi manusia sempurna/insan kamil baik tindakan, ucapan dan fikirannya akan senantiasa penuh kesantunan, keikhlasan, kepasrahan serta berbagai tindakan terpuji,</p>

	<p>sebagaimana diajarkan nabi Muhammad SAW dalam sabdanya: Disebut dengan muslim adalah seseorang yang orang lain disekitarnya merasa selamat dari lisan dan perbuatannya. Jadi seorang muslim akan senantiasa membawa kenyamanan dan kemanfaatan bagi lingkungannya.</p> <p>Nilai keihisan, ihsan berarti baik, ihsan berarti indah artinya manakala umat Islam sudah bersikap ihsan dalam hidupnya maka sungguh dia sudah membawa misi islam yang rahmatan lil alamin. Kehidupan akan jauh dari perselisihan, persengketaan, kemiskinan, kebodohan maupun hal-hal negatif lainnya.</p> <p>Bahwa nilai ihsan ini merupakan puncak tertinggi perbuatan manusia yang terbaik. Senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang tentu saja didasari nilai-nilai ketuhanan sebagai pondasinya.</p>
--	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**DOKUMENTASI KEGIATAN SLAMETAN RUWAHAN
DI DESA TEGALREJO, GRABAG, PURWOREJO**

Foto Kegiatan slametan ruwahan dari rumah ke rumah warga desa



Lampiran 5 Foto-foto dokumentasi kegiatan

Foto makanan sedekahan slametan ruwahan

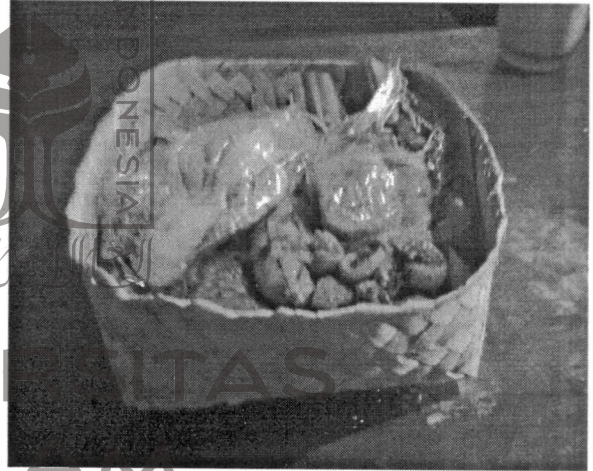
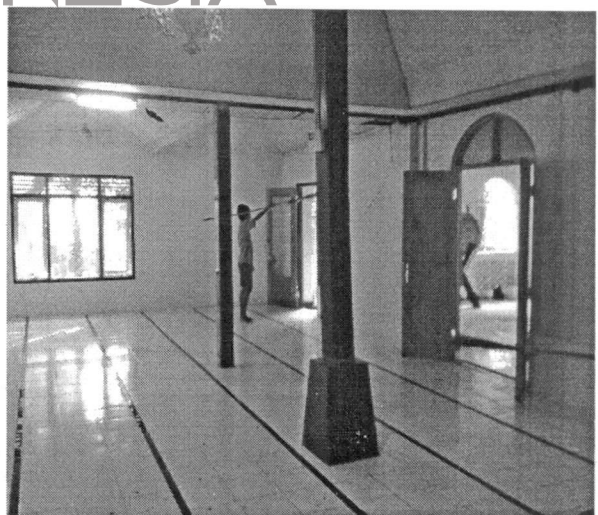


Foto kegiatan pembersihan lingkungan masjid



Lampiran 5 Foto-foto dokumentasi kegiatan

Foto kegiatan pembersihan lingkungan masjid

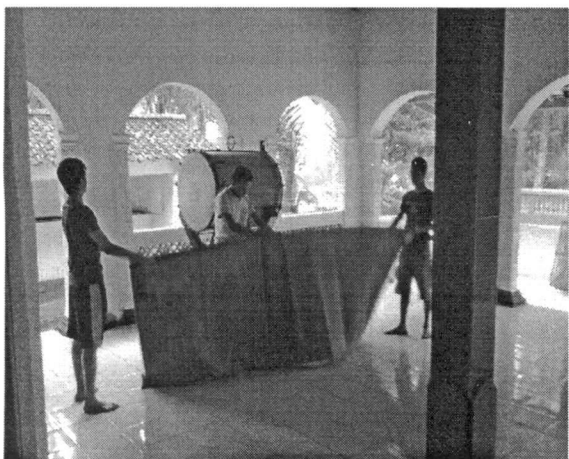


Foto kegiatan nisfu sya'banan



Foto kegiatan gotong royong bersih kubur



Lampiran 5 Foto-foto dokumentasi kegiatan

Foto kegiatan gotong royong bersih kubur



Foto kegiatan ziarah kubur

